

**PERAN KIAI AHMAD HASAN DALAM MENINGKATKAN
KEISLAMAN MASYARAKAT KELURAHAN KARAH
KECAMATAN JAMBANGAN KOTA SURABAYA
(1918-1921 M)**

SKRIPSI

Ditujukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

ARINA MASIFAH

NIM: A92217058

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arina Masifah

NIM : A92217058

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 21 November 2022



Arina Masifah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Arina Masifah (NIM:A92217058) ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 November 2022

Oleh

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Imam Ghazali Said, MA

NIP. 196002121990031002

Oleh

Pembimbing 2



Dwi Susanto, S.Hum, MA

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

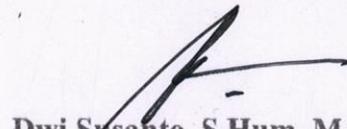
Skripsi ini ditulis oleh Arina Masifah (A92217058) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 3 Januari 2023

Penguji I



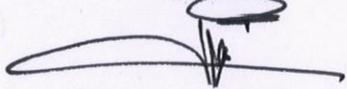
Prof. Dr. H. Imam Ghazali Said, MA
NIP. 196002121990031002

Penguji II



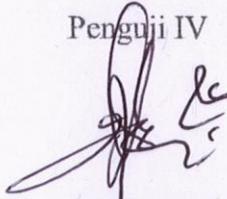
Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji III



Nuriyadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Penguji IV



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arina Masifah
NIM : A92217058
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : arinamasifah1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat

Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya (1918-1921M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Penulis

(Arina Masifah)

ABSTRAK

Skripsi ini mendeskripsikan Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya (1918-1921M). Berdasarkan judul tersebut terdapat tiga rumusan masalah yakni 1. Bagaimana Biografi Kiai Ahmad Hasan, 2. Bagaimana Kondisi Masyarakat Karah, 3. Bagaimana Peran dan Pengaruh Kiai Ahmad Hasan dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan sosiologis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan oleh Gross, Masson dan McEachern. Selain itu, metode yang digunakan ialah metode sejarah dengan melalui tahapan dari pengumpulan data (heuristik), kritik terhadap sumber atau data (verifikasi), penafsiran (interpretasi), sampai pada tahapan penulisan sejarah (historiografi).

Hasil dari penelitian ini telah ditemukan bahwa 1. Kiai Ahmad Hasan lahir tahun 1860 di desa Menganti Kedung Jepara Jawa Tengah, ayahnya bernama K.H. Abdul Madjid dan ibunya bernama Nyai Belik. Ia pertama kali datang ke Surabaya diperkirakan tahun 1888 dan tahun 1918 singgah di kelurahan Karah untuk berdakwah. 2. Kondisi masyarakat Karah pada tahun 1918 sebagian masyarakat Karah masih awam dalam mengenal Islam, sehingga mereka masih mempercayai kepercayaan leluhur, dengan mengadakan sesembahan di tempat keramat dan diyakini bisa mengabulkan keinginan dengan membawa sesajen. 3. Peran Kiai Ahmad Hasan adalah menggunakan strategi dakwah dengan pembangunan tempat ibadah umat Islam yang dijadikan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah sholat dan mengajarkan nilai nilai keislaman, sehingga memberikan pengaruh dalam bentuk kegiatan keagamaan yang masih dilaksanakan di masjid Jami Al-Hasan Karah hingga saat ini.

Keywords : Peran, Kiai Ahmad Hasan, Masyarakat Karah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis describes the role of Kiai Ahmad Hasan in increasing the Islam of the Community of Karah Village, Jambangan District, Surabaya City (1918-1921M). Based on the title, there are three formulations of the problem, namely 1. What is the Biography of Kiai Ahmad Hasan, 2. What is the Condition of the Karah Community, 3. What is the Role and Influence of Kiai Ahmad Hasan in Improving the Islamic Community of Karah Village, Jambangan District, Surabaya City in 1918-1921 M.

The approach used is a historical and sociological approach. The theory used in this research is role theory by Gross, Masson and McEachern. In addition, the method used is the historical method by going through the stages of data collection (heuristics), criticism of sources of data (verification), interpretation (interpretation), to the stages of writing history (historiography).

The results of this study have found that 1. Kiai Ahmad Hasan was born in 1860 in the village of Menganti Kedung Jepara, Central Java, his father was named K.H. Abdul Madjid and his mother named Nyai Belik. He first came to Surabaya in 1888 and in 1918 stopped at the village of Karah to preach. 2. The condition of the Karah community in 1918, some of the Karah people were still unfamiliar with Islam, so they still believe in ancestral beliefs, by participating in holding offerings at sacred places and are believed to be able to grant wishes by bringing offerings. 3. The role of Kiai Ahmad Hasan is to use a da'wah strategy by building a place of worship for Muslims which is used as a place to perform prayers and teach Islamic values, thus giving effect in the form of religious activities which are still carried out at the Jami Al-Hasan Karah mosque to this day.

Keywords : Role, Kiai Ahmad Hasan, Karah Community

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	11
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	24

BAB II BIOGRAFI KIAI AHMAD HASAN	26
A. Riwayat Hidup	26
B. Pendidikan Kiai Ahmad Hasan	36
C. Karier Kiai Ahmad Hasan	38
BAB III KONDISI MASYARAKAT KELURAHAN KARAH	40
A. Letak Geografis	40
B. Kondisi Sosial Keagamaan	45
C. Respon Masyarakat Terhadap Kedatangan Kiai Ahmad Hasan	52
BAB IV PERAN DAN PENGARUH KIAI AHMAD HASAN DALAM	
MENINGKATKAN KEISLAMAN MASYARAKAT KARAH ...	61
A. Strategi Dakwah Kiai Ahmad Hasan	61
B. Membangun Tempat Ibadah Umat Islam	65
1. Membangun Surau atau Langgar	67
2. Membangun Masjid Jami Al-Hasan	71
C. Pengaruh Kiai Ahmad Terhadap Masyarakat Karah	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'alah* kepada Nabi Muhammad *Shalla Allah 'alaihi Wasallam* yang diberikan melalui perantara Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada umat manusia dengan cara berdakwah. Adapun ajaran Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad *Shalla Allah 'alaihi Wasallam* untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, dan dalam ajaran Islam berisi tentang ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu aspek Aqidah, Syariah, dan Akhlak.¹ Oleh karena itu, sebagai manusia ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'alah* diwajibkan untuk tunduk, pasrah, dan berserah diri hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'alah* dan juga melaksanakan perintah serta menjauhi larangannya. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nantinya.

Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam penuh dengan perjuangan yang tidak mudah, dengan perjuangan tanpa kenal lelah inilah Nabi Muhammad berhasil mendakwahkan agama Islam yang telah menyebar keseluruh penduduk jazirah Arab, sehingga dari situlah agama Islam mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan agama Islam sudah

¹ Retna Dwi Estuningtyas, *Mengenal Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, Cet. 1, 2018), 19.

menyebarkan hingga ke wilayah Asia Tenggara khususnya sudah menyebarkan ke wilayah Indonesia yang telah dibawah oleh para pedagang muslim dari Gujarat, Persia dan Arab sekitar abad ke tujuh masehi.²

Para pedagang muslim tersebut datang ke Indonesia bukan hanya sekedar berdagang saja, melainkan juga memiliki tujuan menyebarkan agama yang diikuti untuk disebarkan kepada penduduk Indonesia, adapun cara yang dilakukan dengan cara yang damai tanpa adanya paksaan, seperti dengan melalui berbagai jalur perdagangan, pendidikan, kesenian, tasawuf, dan perkawinan.³ Melalui jalur yang sudah diselaraskan dengan keadaan penduduk Indonesia waktu itu, jadi agama Islam dengan lancar dapat berkembang dengan mudah dan dapat diterima oleh penduduk Indonesia, sehingga agama Islam dapat berdampingan secara baik dan damai dengan kepercayaan agama yang diikuti oleh penduduk Indonesia sebelum kedatangan Islam.

Adapun sebelum agama Islam datang ke Indonesia, di Indonesia sendiri sudah ada sebuah kepercayaan asli yang diikuti atau dianut oleh penduduk Indonesia pada waktu itu, yang dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme ialah suatu kepercayaan yang menyakini bahwa adanya roh-roh nenek moyang, sedangkan dinamisme ialah kepercayaan yang menyakini terhadap adanya suatu wujud benda-

² Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta:BalaiPustaka, Cet.2, 2008), 162.

³ Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV* (Serang:A-Empat, 2021), 9.

benda yang memiliki kekuatan mistik atau gaib.⁴ Barulah kemudian disusul dengan agama Hindu dan Budha yang mendapatkan pengaruh dari India yang memiliki arti penting bagi penduduk Indonesia, tak selang beberapa lama kemudian agama Islam datang ke Indonesia yang telah membawahkan pengaruh penting bagi penduduk Indonesia. Oleh karena itulah, agama Islam dapat berkembang dengan baik di Indonesia.

Perkembangan agama Islam di Indonesia tidak pernah bisa lepas dari peran seorang para mubalig maupun ulama dan tokoh-tokoh Islam lainnya, yang telah menyebarkan agama Islam kepada penduduk Indonesia. Salah satunya, peran para Wali Songo (wali sembilan) yang mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk Indonesia di Pulau Jawa.⁵

Para Wali Songo (wali sembilan) sering dikaitkan dengan waliyullah yaitu seseorang yang dianggap dekat dengan Allah terpelihara dari kemaksiatan dan dikaruniai oleh Allah berupa berbagai macam keajaiban atau biasa disebut dengan karomah yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karomah yang dimiliki oleh Wali Songo inilah, sehingga mereka membawahkan pengaruh yang begitu luar biasa baik dikalangan raja-raja maupun dikalangan masyarakat. Oleh karena itulah orang-orang sering menyebut dengan sebutan Sunan atau susuhunan yang berarti orang yang dijunjung tinggi.⁶

⁴ M.Junaedi Al-Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia Masa Prasejarah sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan* (Jakarta:PT Mitra Aksara Panaitan, Cet.III, 2010), 14.

⁵ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo:Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), 2.

⁶ Ricu Sidiq, Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo, *Sejarah Indonesia Periode Islam* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 7.

Salah satu dari Wali Songo (wali sembilan) tersebut bernama Sunan Ampel yang menyebarkan dakwah agama Islam di wilayah Jawa Timur yang terpusat di wilayah Surabaya, dengan menggunakan jalur pendidikan inilah Sunan Ampel mendirikan sebuah pondok pesantren dan masjid yang ada di wilayah Ampel Denta Surabaya Jawa Timur sekitar abad ke 15 M.⁷ Pondok Pesantren dan Masjid tersebut dijadikan sebagai tempat kaderisasi buat calon penerus para mubaligh dan dai di masa depan yang akan meneruskan perjuangan dalam menyebarkan agama Islam untuk disebarkan ke berbagai tempat yang ada di seluruh pelosok-pelosok wilayah di Indonesia.

Sunan Ampel dalam berdakwah menggunakan dasar akidah dan ibadah serta juga menggunakan pendekatan kebudayaan dan budaya,⁸ sehingga ajaran yang didakwahkan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semenjak kedatangan Sunan Ampel ke wilayah Jawa Timur yang terpusat di Surabaya inilah, maka jumlah penduduk yang memeluk agama Islam semakin bertambah, baik didalam wilayah Surabaya atau diluar wilayah Surabaya maupun diluar Pulau Jawa. Hal ini berkat peran dan jasa dari Sunan Ampel yang dilanjutkan oleh para kader-kader dai dan mubalig yang menyebarkan dakwah agama Islam kepada masyarakat yang ada diseluruh Indonesia. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan setelah

⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta:DIVA Press, 2015), 526-527

⁸ Ibid, 527.

memiliki bekal ilmu agama yang cukup kemudian berdakwah untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam yang masih awam dan juga memberantas dari segala bentuk kesyirikan yang ada dalam diri umat manusia.

Kiai Ahmad Hasan merupakan seorang tokoh agama yang lahir pada tahun 1860 M di desa bernama Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Adapun ketokohan dari Kiai Ahmad Hasan belum dikenal oleh publik atau masyarakat luas. Perjalanan pendidikan Kiai Ahmad Hasan dalam menimba ilmu agama Islam langsung dari sang ayah bernama K.H. Abdul Madjid yang merupakan seorang ulama di Jepara.⁹ Berkat didikan ayahnya, Kiai Ahmad Hasan memperoleh ilmu agama Islam dengan baik, sehingga dalam berkarier Kiai Ahmad Hasan melakukan dakwah untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang masih awam terhadap ajaran-ajaran agama Islam.¹⁰

Pada saat kedatangan Kiai Ahmad Hasan di Surabaya yang diperkirakan sebelum tahun 1888 M. Kedatangan Kiai Ahmad Hasan ke Surabaya adalah atas dasar perintah dari sang ayah K.H. Abdul Madjid untuk mensyiarkan dakwah agama Islam kepada masyarakat yang ada di pelosok-pelosok desa, salah satunya yang ada di wilayah Surabaya, khususnya yang ada di wilayah kelurahan Karah sekitar tahun 1918 an.

⁹ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2021.

¹⁰ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2021.

Adapun agama Islam di Pulau Jawa khususnya dikalangan masyarakat Jawa berkembang dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya, sebuah bangunan berupa tempat ibadah umat Islam seperti surau maupun masjid, akan tetapi tidaklah keseluruhan orang yang beribadat berdasarkan atas agama Islam, hal ini dapat berdasarkan atas kriteria yang mengikuti agama tersebut. Maka dalam hal ini ada yang disebut dengan Islam santri dan Islam Kejawen.¹¹

Islam Santri ialah pengikut agama Islam yang ada di Jawa yang mengikuti dan patuh serta menjalankan semua aturan mengenai ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan agama tersebut. Adapun Islam Kejawen ialah pengikut agama Islam yang percaya kepada ajaran keimanan agama Islam, namun tidak menjalankan kewajiban sholat lima waktu, dan juga tidak berpuasa serta tidak memiliki keinginan untuk melaksanakan haji ke tanah suci Mekah, bersamaan dengan itu, Islam Kejawen menyebut nama Tuhan dengan sebutan Allah sedangkan Nabi Muhammad disebut dengan Kanjeng Nabi.¹²

Islam Kejawen inilah yang masih ada di daerah pelosok-pelosok desa ataupun kota yang telah tersebar di wilayah Pulau Jawa. Salah satunya, yang ada di kelurahan Karah. Kelurahan Karah merupakan sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Jawa Timur Indonesia. Kondisi Masyarakat Karah diperkirakan sebelum tahun

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta:DJambatan, 1984), 339.

¹² Ibid., 340.

1918 an, masyarakat kampung Karah dan sekitarnya, sering mengadakan ritual dan tradisi serta sesembahan disebuah tempat yang dianggap keramat. Pada saat itu, terdapat sebuah punden dan pohon besar atau disebut dengan pohon beringin. Masyarakat kampung Karah percaya bahwa tempat dan pohon tersebut mempunyai kekuatan mistik. Selain itu, masyarakat kampung Karah berkeyakinan jika memiliki keinginan atau hajat mereka langsung mendatangi pohon tersebut dengan memberikan sesajen baik berupa bunga, makanan dan lain-lain, dengan harapan hajat mereka cepat terkabul.¹³

Prilaku tersebut dilakukan secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Mendengar ada peristiwa tersebut, datanglah tokoh agama yang bernama Kiai Ahmad Hasan yang melihat kebiasaan masyarakat kampung Karah yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Kiai Ahmad Hasan menebang pohon keramat tersebut. Hal itu dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan agar masyarakat kampung Karah dan warga sekitar berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Kiai Ahmad Hasan berhasil menebang pohon tersebut dengan dibantu oleh sesepuh tokoh agama kelurahan Karah seperti Kiai Sanusi, Kiai Derawi, Kiai Mustaman, Kiai Bukhari dan Kiai Musa. Maka ditempat itulah mereka bersama-sama membangun sebuah tempat ibadah umat Islam berupa masjid yang didirikan sekitar tahun 1921 dan kemudian diberi nama dengan sebutan Masjid Jami

¹³ M. Ilyas Sanusi, *Wawancara*, Pada tanggal 26 Maret 2021.

Al-Hasan.¹⁴ Masjid Jami Al-Hasan inilah selain menjadi tempat untuk beribadah sholat untuk umat Islam, juga digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan, sehingga segala bentuk perbuatan yang dianggap syirik tersebut, yang pernah dilakukan oleh masyarakat kampung Karah dan warga sekitar perlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan peran Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman di wilayah kelurahan Karah yang benar adanya. Hal ini karena terdapat situs peninggalan berupa Masjid Jami Al-Hasan yang menyatakan bahwa ia memang pernah ada dalam perjalanan mensyiarkan dakwah ajaran Islam di wilayah Surabaya khususnya yang ada di kampung Karah. Selain itu, Kiai Ahmad Hasan memiliki pengaruh dalam memperbaiki dan mengarahkan masyarakat Karah menjadi masyarakat yang memahami ajaran-ajaran agama Islam dan meninggalkan hal-hal yang bersifat syirik atau menyekutukan Allah. Oleh karena itu, Kiai Ahmad Hasan dapat menjadikan masyarakat Karah menjadi masyarakat Islami dan bersih dari perbuatan syirik.

Adapun pentingnya, penelitian ini adalah masyarakat Karah dapat memahami dan mengamalkan serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan syariat Islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

¹⁴ Surat Sejarah atau Riwayat Tanah Wakof Masjid Jami Al-Hasan Surabaya.

Penelitian ini mengungkapkan terkait peran Kiai Ahmad Hasan pada saat ia berdakwah di kelurahan Karah dalam rangka meningkatkan keislaman masyarakat Karah dan masyarakat sekitar di mulai tahun 1918 hingga 1921.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah dalam penelitian ini memunculkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Kiai Ahmad Hasan?
2. Bagaimana kondisi masyarakat kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya?
3. Bagaimana peran dan pengaruh Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Kiai Ahmad Hasan.
2. Untuk mengetahui kondisi masyarakat kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui peran dan pengaruh Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian sejarah khususnya sejarah peradaban Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang membahas tentang peran seorang tokoh Islam

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pengetahuan kepada semua kalangan pembaca khususnya, kepada masyarakat Karah terkait adanya tokoh agama Islam yang bernama Kiai Ahmad Hasan yang pernah singgah di kelurahan Karah untuk meningkatkan keislaman kepada masyarakat Karah sekitar tahun 1918-1921 dengan didirikan Masjid Jami Al-Hasan sebagai pusat dakwahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekam jejak sejarah yang bersifat ilmiah, sehingga masyarakat kelurahan Karah khususnya tidak hanya mengetahui sejarahnya dari mulut ke mulut saja.

3. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama belajar di jurusan sejarah peradaban Islam, sehingga diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan metode penelitian yang sudah diterapkan oleh pihak Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat serta bagi peneliti yang ingin mengamati atau meneliti kajian yang sama dengan kajian penelitian ini.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian yang berjudul *“Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M”*, maka penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan historis dan pendekatan sosiologis dalam mengkajinya.

Pendekatan historis digunakan untuk mendeskripsikan tentang peristiwa dimasa lalu. Penulis berusaha untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan serta menganalisis tentang sejarah riwayat hidup Kiai Ahmad Hasan, dimulai dari lahir sampai pada saat ia singgah ke kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya untuk melakukan dakwah dalam rangka mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan peranannya. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menggambarkan mengenai suatu peristiwa di masa lalu yang didalamnya menganalisis tentang kondisi-

kondisi sosial dari suatu peristiwa yang dikaji.¹⁵ Dalam hal ini, penulis juga akan menggambarkan peristiwa dimasa lalu dengan memaparkan terkait kondisi masyarakat kelurahan Karah sebelum dan sesudah masa Kiai Ahmad Hasan di kelurahan Karah.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini memakai teori peranan yang dikemukakan oleh Gross Masson dan McEachern yaitu harapan terhadap individu yang memiliki status tertentu dan sesuai dengan norma sosial didalam masyarakat. Seorang memiliki, mendapat, diberi kewajiban, tugas, beban untuk melakukan suatu hal yang diharapkan oleh masyarakat baik dalam pekerjaan, keluarga maupun hal-hal lainnya.¹⁶

Penulis menggunakan teori peranan ini, karena teori peranan ini sesuai dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis terkait peran Kiai Ahmad Hasan. Dari teori peranan menurut Gross Masson dan McEachern berdasarkan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Kiai Ahmad Hasan adalah seseorang yang memiliki kedudukan sebagai tokoh agama dan pejuang di masa kolonial. Adapun harapan bagi sebagian masyarakat Karah yang tahu tentang ajaran Islam berharap agar masyarakat Karah yang masih awam dalam memahami ajaran Islam agar segera memahami ajaran Islam secara utuh dan meninggalkan perbuatan kesyirikan. Maka dalam hal ini,

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2011), 11.

¹⁶ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosisologi*, Terjemahan Team dari Lembaga Penelitian & Pengembangan Sosiologi (LPPS), Di Sunting dan diantar oleh Paulus Wirutomo (Jakarta:C.V. Rajawali, Cet.2 1983), 99-100.

masyarakat Karah dapat menerapkan serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun bermasyarakat.

Masyarakat Karah juga memberikan dukungan terhadap Kiai Ahmad Hasan agar peran dan upaya dapat terwujud dengan lancar. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang kisah hidup Kiai Ahmad Hasan baik dimulai dari riwayat hidup, pendidikan, karier, dan juga mendeskripsikan kondisi masyarakat Karah sebelum dan sesudah kedatangan Kiai Ahmad Hasan ke kelurahan Karah, serta peran dan pengaruh Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat kelurahan Karah pada tahun 1918-1921 an. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan teori peran tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran seorang tokoh dalam menyebarkan agama Islam sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun hal itu tidak menghalangi peneliti lainnya untuk mengkaji objek tentang seorang tokoh lainnya, seperti halnya tokoh Kiai Ahmad Hasan yang datang di kelurahan Karah untuk meningkatkan keislaman masyarakat kampung Karah dan masyarakat disekitar. Dalam hal ini, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai peran tokoh tersebut, karena sejauh penelusuran penulis belum pernah ada penelitian yang membahas tentang peran Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya tahun 1918-1921an, sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya.

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Abu Na'am, 2015, "*Sejarah Buya Kiai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya*".¹⁷ Buku ini membahas tentang sejarah riwayat hidup Buya Kiai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya yang terdiri dari asal-usul, pribadi yang hebat, lahirnya anak pertama, mendirikan Surau, mendirikan Masjid Karah, Kesaktian dan Karomah, jasa dan peninggalan serta silsilah. Selain itu, didalam buku ini juga dijelaskan sejarah pertempuran di Surabaya. Namun, dalam buku ini hanya menjelaskan secara singkat. Adapun dalam penelitian ini berbeda dengan buku tersebut, karena dalam penelitian ini penulis menjelaskan dan mengembangkan lebih dalam isi dari buku ini khususnya terkait peran Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keIslaman masyarakat Karah Jambangan Surabaya pada tahun 1918-1921M, dari strategi dakwah hingga pengaruh Kiai Ahmad Hasan dalam bentuk kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan yang masih tetap ada di Masjid Jami Al Hasan hingga saat ini.
2. Muchlis, B01304012, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009, judul "*Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Ceramah Maulid Nabi Oleh Ust. Nasiri Abadi Di Masjid Al-Hasan Kelurahan Karah*

¹⁷ Abu Na'am, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya*, (Surabaya: Tidak dipublikasi, 2015).

Kebupaten Jambangan Kota Surabaya".¹⁸ Skripsi ini membahas tentang makna Komunikasi Non-Verbal dalam gerakan tangan Ust. Nasiri Abadi dalam ceramahnya diacara Maulid Nabi Muhammad yang diselenggarakan oleh Masjid Jami Al-Hasan kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Selain itu, dalam skripsi ini, menjadikan masjid Jami Al-Hasan sebagai lokasi penelitiannya dan hanya dijelaskan secara singkat mengenai masjid Jami Al-Hasan.

3. Novita Azmila Mufida, C0220623, Prodi Muamalah, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011, judul "*Analisis Hukum Islam Terhadap Penyewaan Menara Masjid Untuk Pemasangan Tower Seluler (Studi Kasus di Masjid Jami' Al-Hasan Karah Surabaya)*".¹⁹ Dalam skripsi ini lebih memfokuskan mengenai hukum Islam terhadap penyewaan menara Masjid untuk pemasangan tower seluler yang ada di Masjid Jami Al-Hasan Karah Surabaya. Selain itu, dalam pembahasannya dijelaskan secara singkat mengenai gambaran umum Masjid Jami Al-Hasan seperti letak geografis, sejarah berdirinya Masjid Jami Al-Hasan dan susunan kepengurusan yayasan Masjid Jami Al-Hasan. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menganalisis data tentang

¹⁸ Muchlis, "Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Ceramah Maulid Nabi Oleh Ust. Nasiri Abadi Di Masjid Al-Hasan Kelurahan Karah Kabupaten Jambangan Kota Surabaya", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

¹⁹ Novita Azmil Mufidah, "Analisis Hukum Islam Terhadap Penyewaan Menara Masjid Untuk Pemasangan Tower Seluler (Studi Kasus di Masjid Jami", Al-Hasan Karah Surabaya, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

sewa menara masjid untuk pemasangan tower seluler di Masjid Jami Al-Hasan Karah Surabaya.

Dengan demikian, dari hasil penelusuran penulis terkait penelitian terdahulu, maka penelitian diatas, sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan dengan mengambil judul “Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M”. Karena penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada peran Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M. Oleh karena itu, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih dalam lagi mengenai tokoh Kiai Ahmad Hasan tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah atau metode sejarah ialah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dirancang untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, menguji atau menilai sumber-sumber sejarah secara kritis, dan menyajikan pada suatu hasil sintesis atau dalam bentuk tulisan dari hasil-hasil yang sudah diperolehnya.²⁰

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai metode penelitian sejarah. Berikut ini empat

²⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2018, Cet.III), 24.

tahapan langkah yang harus penulis lakukan dalam penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber Sejarah

Pada tahapan pengumpulan sumber sejarah, penulis melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk mengamati objek peninggalan Kiai Ahmad Hasan berupa bangunan masjid jami Al-Hasan yang berlokasi di jalan Karah Masjid nomer 6-8 kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya, selanjutnya penulis mendatangi lokasi kedua di wilayah Keputran Kejambon II Surabaya yang terdapat sebuah peninggalan Kiai Ahmad Hasan berupa surau atau langgar. Tidak hanya itu, penulis juga mengunjungi makam Kiai Ahmad Hasan yang berada di kompleks pemakaman umum di desa Balongsari Kecamatan Megalo Kabupaten Jombang Jawa Timur bersama pengurus masjid jami Al-Hasan.

Penulis setelah melakukan observasi ke beberapa lokasi penelitian dan mendapatkan data dari hasil observasi tersebut, kemudian penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui kondisi masyarakat Karah dan seluk beluk terkait tokoh Kiai Ahmad Hasan tersebut, diantaranya penulis melakukan wawancara dengan pengurus masjid Jami Al-Hasan seperti Drs. H. M. Ilyas Sanusi selaku pembina masjid Jami Al-Hasan, Drs. H. Hamzah Sanusi, M. Pd., MM. selaku ketua Takmir masjid Jami Al-Hasan saat

ini, Bapak Basyir Zulkifli Al-Hasan yang merupakan keturunan cucu dari Kiai Ahmad Hasan.

Adapun sumber primer yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini diantaranya berupa foto makam Kiai Ahmad Hasan, surat sejarah atau riwayat tanah waqof masjid Karah Al-Hasan yang ditulis pada tahun 1968 yang sudah disahkan oleh pemerintah setempat. Foto masjid Jami Al-Hasan tahun 2006 yang ada di Badan Arsip Provinsi Jawa Timur, silsilah Kiai Ahmad Hasan.

Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini seperti Buku tentang Kiai Ahmad Hasan, buku tersebut berjudul Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya yang ditulis oleh Abu Na'am, buku ini belum dipublikasikan dan hanya dijadikan koleksi pribadi. Wawancara dengan Bapak Basyir Zulkifli Al-Hasan selaku keturunan cucu dari Kiai Ahmad Hasan, anggota pengurus masjid jami Al-Hasan seperti Drs. H. M. Ilyas Sanusi selaku pembina masjid jami Al-Hasan, Drs. H. Hamzah Sanusi, M.Pd., MM. selaku ketua Takmir masjid jami Al-Hasan.

Sumber pendukung yang penulis gunakan seperti buku e-book dari Ipusnas, dan perpustakaan online lainnya, serta menggunakan google book, buku terbitan, serta jurnal online seperti skripsi dan artikel yang mendukung dalam penelitian ini. Tidak hanya itu saja penulis juga mengunjungi ke media sosial instagram Remaja Masjid Al-Hasan Surabaya. Penulis juga mendatangi ke beberapa perpustakaan yang ada

di Surabaya yang meliputi perpustakaan Daerah dan Kearsipan Surabaya dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk mendapatkan sumber-sumber berupa arsip, foto dan buku untuk referensi dalam mendukung penelitian ini.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi

Pada langkah kedua peneliti melakukan kritik sumber atau disebut dengan verifikasi ialah suatu tahapan yang dilakukan buat menyeleksi data-data supaya bisa menjadi fakta yang konkret yang kemudian bisa digunakan sebagai tulisan ilmiah. Ada dua kritik sumber yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Kritik ekstern ialah suatu tahapan yang dilakukan buat menguji keaslian atau oentik sumber yang dilihat dari kapan, di mana, siapa, dari bahan apa asal itu dirancang.²¹ Dalam melakukan kritik ekstern ini penulis mendapatkan sumber atau data sejarah dari orang-orang yang mengetahui kisah Kiai Ahmad Hasan dalam mensyiarkan dakwah ajaran Islam ke kelurahan Karah. Penulis juga mendapatkan sumber dari pihak keluarga, takmir masjid Al-Hasan dan tokoh masyarakat kelurahan Karah yang mengetahui kisah perjalanan hidup Kiai Ahmad Hasan.

Penulis juga menggunakan Surat Sejarah atau Riwayat Tanah Wakof Masjid Jami Al-Hasan Karah Wonotjolo Surabaya yang

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2011), 108-109.

dijadikan sebagai sumber sejarah utama dalam melakukan penelitian ini. Surat ini telah beberapa kali disalin atau difoto copy agar surat yang aslinya tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang. Penulis mendapatkan surat tersebut berupa foto copyannya, sehingga penulis sulit untuk membaca dalam isi surat tersebut, karena warna tulisan dalam isi surat tersebut sudah agak pudar. Namun masih bisa dibaca dan tidak menghilangkan makna dalam isi surat tersebut.

Kritik intern ialah suatu tahapan untuk melakukan menguji kebenaran sumber kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran sumber yaitu seorang penulis melakukan mengujian dari dalam isi informasi yang disampaikan sang asal sejarah tersebut, supaya memperoleh asal sejarah yang benar dan bisa dipercaya atau kredibel serta reliabel pada suatu asal sejarah.

Pada tahap kritik intern ini penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah berupa Surat Sejarah atau Riwayat Tanah Wakof Masjid Jami Al-Hasan Karah Wonotjolo Surabaya. Dalam isi surat tersebut, berisi sejarah singkat tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi di kelurahan Karah pada tahun sekitar 1918 an dan sejarah singkat terbentuknya masjid Al-Hasan. Dari segi gaya isi penulisan surat ini masih ditemukan tulisan berupa kata yang memakai tulisan ejaan lama Bahasa Indonesia. Adapun surat ini ditulis oleh KH. Mustaman pada tanggal 7 Desember tahun 1968 yang disaksikan dan ditanda tangani oleh beberapa tokoh agama kelurahan Karah yang ikut terlibat didalam

peristiwa atau fenomena tersebut. Selain itu, surat ini sudah didaftarkan ke Kantor Urusan Agama atau KUA Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya.

Penulis juga melakukan kritik intern terhadap Buku yang berjudul “Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya”. Buku ini ditulis oleh Abu Na’am tahun 2015. Abu Na’am adalah seorang penulis yang berasal dari desa Menganti, Kecamatan Kedung, Kecamatan Jepara, Jawa Tengah yang masih saudaranya Basyir Zulkifli Al Hasan selaku keturunan cucu dari Kiai Ahmad Hasan yang meminta Abu Na’am untuk menulis sejarah kakeknya yaitu Kiai Ahmad Hasan. Buku ini didukung dengan adanya saksi hidup yang sezaman dengan Kiai Ahmad Hasan yaitu Mbah Zawawi selaku adik Kiai Ahmad Hasan yang mengetahui kisah hidup Kiai Ahmad Hasan. Namun, dalam buku ini hanya ditulis secara singkat terutama terkait mensyiarkan dakwah agama Islam Kiai Ahmad Hasan di kelurahan Karah.

Pada tahap ini penulis juga melakukan kritik sumber terhadap sumber lisan atau sumber wawancara dengan orang-orang yang mengetahui sejarah atau peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Kiai Ahmad Hasan yang pernah singgah di kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya, baik dari pihak keluarga yaitu Basyir Zulkifli Hasan keturunan cucu dari Kiai Ahmad Hasan yang kelahiran tahun 1971 tahun meskipun ia tidak bertemu secara langsung dengan

Kiai Ahmad Hasan, namun ia mendapatkan kisah sang kakek Kiai Ahmad Hasan dari anak pertama Kiai Ahmad Hasan yang bernama Muhammad Busro Fua'ad (1888-1998M) yang pada saat itu menjadi saksi hidup Kiai Ahmad Hasan.

Adapun dari pihak pengurus masjid Al-Hasan yaitu H. M. Ilyas Sanusi selaku pembina masjid Jami Al-Hasan yang kelahiran tahun 1951, meskipun ia tidak hidup di masa Kiai Ahmad Hasan di kelurahan Karah, namun ia mendapatkan sumber sejarah lisan atau kisah tentang peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Kiai Ahmad Hasan dari sang kakak bernama H. Nour Muchammad Anwar selaku wakil dari Kiai Ahmad Hasan untuk meneruskan perjuangan dakwahnya Kiai Ahmad Hasan di masjid Al-Hasan. Selain itu, H. Nour Muchammad Anwar juga pernah menjabat sebagai takmir di masjid Jami Al-Hasan, sehingga dari adanya sumber sejarah lisan berupa wawancara tersebut dapat dikatakan benar adanya. Selain itu, juga didukung dengan adanya sumber-sumber pendukung lainnya, baik dari surat maupun buku. Karena melihat pada masa sekarang ini penulis sangat sulit mendapatkan orang-orang yang hidup pada masa peristiwa tersebut, sehingga perkataan narasumber tersebut berpatokan pada sejarah lisan dan folklore (cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumber sejarah baik sumber berupa surat, buku dan sumber lisan diatas yang sudah dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Sehingga dapat dikatakan

layak untuk dijadikan sebagai sumber sejarah yang relevan dengan penelitian sejarah ini.

3. Interpretasi

Tahap ketiga penulis melakukan interpretasi atau penafsiran sejarah terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah penulis kumpulkan dan sudah dilakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber sejarah yang penulis peroleh, seperti Surat Sejarah atau Riwayat Tanah Wakaf Masjid Karah Al-Hasan Wonotjolo Surabaya, Buku yang berjudul “Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya, wawancara dengan orang-orang yang mengetahui sejarah atau peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Kiai Ahmad Hasan yang pernah singgah di kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya, baik dari pihak keluarga, pihak takmir masjid Al-Hasan serta sumber-sumber pendukung lainnya.

Pada tahapan interpretasi penulis mencoba buat melakukan seobyektif mungkin dalam melakukan penulisan penelitian sejarah ini. Penulis juga menekankan kepada subjektifitas sejarah supaya tidak terjadi penyimpangan kedalam isi tulisan pada penelitian sejarah yang dilakukan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Pada tahapan historiografi atau penulisan sejarah, maka penulis mendeskripsikan secara jelas mengenai proses penelitian sejarah dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap akhir yaitu

penarikan kesimpulan. Tahap penulisan sejarah inilah menjadi alat untuk mengkomunikasikan dari hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji atau diverifikasi dan kemudian diinterpretasi.²² Dalam hal ini, penulis menghasilkan sebuah laporan penulisan sejarah yang mengambil judul “Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M”.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi ke dalam lima bab agar bisa mempermudah dan memahami bagi para pembaca dan juga bisa digunakan sebagai karya ilmiah yang sistematis serta lengkap pada penyajian dalam penelitian tersebut. Adapun penelitian ini berisi lima bab dalam pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penulisan penelitian yang dilakukan. Pada bab pertama ini membahas latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritis, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan mendeskripsikan atau memaparkan hal-hal yang bersangkutan dengan judul “Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 1918-1921 M”.

²² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2018, Cet.III), 89.

Bab kedua merupakan memaparkan tentang biografi Kiai Ahamad Hasan. Dalam bab dua ini terdiri dari Riwayat Hidup, Pendidikan dan Karier Kiai Ahmad Hasan.

Bab ketiga penulis akan memperlihatkan tentang kondisi masyarakat kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Dalam bab ketiga ini terbagi ke dalam sub bab diantaranya, memaparkan tentang Letak Geografis, Kondisi Sosial Keagamaan, Respon masyarakat terhadap kedatangan Kiai Ahmad Hasan.

Bab keempat menguraikan tentang peran dan pengaruh Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat kelurahan Karah. Dalam bab empat ini berisi sub bab yang terdiri dari pertama strategi dakwah Kiai Ahmad Hasan, kedua membangun tempat ibadah umat Islam, yang meliputi membangun surau atau langgar, membangun masjid jami Al-Hasan, ketiga pengaruh Kiai Ahmad Hasan terhadap masyarakat Karah.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari penulisan penelitian yang dilakukan. Bab lima ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang terkait tentang penulisan skripsi ini, kemudian disusul dengan lampiran-lampiran dokumen surat dan foto sebagai penunjang didalam penulisan skripsi ini.

BAB II

BIOGRAFI KIAI AHMAD HASAN

Biografi merupakan suatu cerita hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Kata biografi berasal dari kata *bio* berarti hidup, sedangkan kata *grafi* berarti tulisan. Jadi biografi bisa dimaksudkan sebagai cerita perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain ataupun ditulis oleh seorang penulis.²³ Dalam isi biografi menyangkut beberapa hal seperti riwayat hidup seorang tokoh yang hendak ditulis, dan juga menyangkut pendidikan serta karier. Berikut ini, penulis akan memaparkan biografi seorang tokoh bernama Kiai Ahmad Hasan sebagai berikut:

A. Riwayat Hidup

Kiai Ahmad Hasan dengan nama asli Ahmad Hasan merupakan seorang tokoh agama dan pejuang di masa kolonial yang sosoknya tersembunyi atau belum diketahui oleh masyarakat luas. Kiai Ahmad Hasan dilahirkan sekitar tahun 1860 M di sebuah desa yang bernama desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah, sedangkan wafatnya pada tahun 1950 dimakamkan di sebuah kompleks pemakaman umum desa Balongsari Kecamatan Megalo Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Kiai Ahmad Hasan dilahirkan dari sepasang suami istri bernama K.H. Abdul Madjid dengan Nyai Belik. Nama ayah Kiai

²³ Setiawan G Sasongko, *Selamatkan Sejarah Hidup Untuk Anak Cucu: Panduan Menulis Biografi, Panduan Menulis* (Penerbit Setiawan G Sasongko, 2020), 9.

Ahmad Hasan bernama K.H. Abdul Madjid yang merupakan seorang tokoh ulama dan tokoh agama yang terhormat pada masa itu.²⁴

Melihat peran dan jasa yang begitu luar biasa dalam mengabdikan diri didalam masyarakat, sehingga K.H. Abdul Madjid selaku ayah dari Kiai Ahmad Hasan ini sangat dihormati dan disegani oleh semua kalangan masyarakat khususnya yang ada di wilayah Jepara pada waktu itu. Di samping itu, banyak hal yang bisa didapatkan dari figur, kebaikan, keilmuan, dan kharisma dari sang ayah yang telah diwariskan kepada Kiai Ahmad Hasan. Adapun nama ibu Kiai Ahmad Hasan bernama Nyai Belik merupakan istri pertama dari K.H. Abdul Madjid yang berasal dari desa Kerso Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah.²⁵

Adapun garis keturunan dari keluarga Kiai Ahmad Hasan bukanlah dari keturunan masyarakat biasa, namun masih memiliki garis keturunan langsung dari Wali Songgo (wali sembilan) pada periode pertama yaitu Sayyid Maulana Ishaq.²⁶ Mengenai silsilah Kiai Ahmad Hasan yang tertuang dalam catatan keluarga, sebagai berikut:

Kiai Ahmad Hasan putra dari Syekh Abdul Madjid bin Sayyid Umar bin Sayyid Zainal Ali Arifin bin Sayyid Gimbal bin Sayyid Zainal Abidim atau Datuk Singorojo bin Sayyid Abdul Halim atau Pangeran Benowo bin Sayyid Abdurrahman atau Jaka Tingkir bin Sayyid Ainul Yakin atau Sunan Giri bin Sayyid Maulana Ishaq bin Sayyid Ibrahim Asmoro bin Sayyid

²⁴ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan* (Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya), 10-11.

²⁵ Ibid., Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan*, 11.

²⁶ Ibid., Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan*, 7.

Jamaluddin Husain bin Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Sayyid Abdul Khon bin Sayyid Amir Abdul Malik bin Sayyid Allawi Hadroti Maut bin Sayyid Muhammad Shohibul Mirdad bin Sayyid Ali Choli Qosam bin Sayyid Alawi Muhammad bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Allawi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al Muhajir Ilalah bin Sayyid Isa Ar Rumi bin Sayyid Muhammad An Naqib bin Sayyid Ali Al Uraidi bin Sayyid Ja'far Shodiq Al Asdukil Madani bin Sayyid Muhammad Ali Baqir bin Sayyid Ali Jainal Abidin bin Sayyid Husain bin Sayyid Ali bin Sayyidatuna Fatimatu Zahra bin Nabi Muhammad Rosulullah SAW.²⁷

Berdasarkan silsilah tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Ahmad Hasan merupakan keturunan ke-31 atau generasi ke-32 dari Nabi Muhammad SAW, selain itu, juga keturunan ke-7 atau generasi ke-8 dari Jaka Tingkir.²⁸ Melihat dari silsilah Kiai Ahmad Hasan yang memiliki garis keturunan sampai kepada Nabi Muhammad, dengan melalui garis keturunan Maulan Ishaq lalu sampailah menyambung kepada keturunan Sayyid Abdurrahman atau Jaka Tingkir yang telah melahirkan calon tokoh-tokoh penyebar agama Islam atau ulama-ulama besar lainnya, salah satunya keluarga dari Kiai Ahmad Hasan tersebut.

Menurut penuturan dari keturunan cucu Kiai Ahmad Hasan yang bernama Basyir Zulkifli Al Hasan yang mengetahui asal usul silsilah Kiai Ahmad Hasan, mengatakan bahwa silsilah ini berasal dari anak pertama

²⁷ Silsilah Kiai Ahmad Hasan

²⁸ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan*, 47.

Kiai Ahmad Hasan yaitu Muhammad Busryo Fu'ad (1888-1998M), yang mengamanahi silsilah ini kepada pihak keluarga saja, agar silsilah ini tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Karena ditakutkan akan menimbulkan riya, sum'ah dan takabur. Oleh karena itu, hanya keluarga dekat dan keluarga besar yang boleh mengetahuinya, hal ini dilakukan agar cikal bakal keturunan dari Kiai Ahmad Hasan tersebut dapat mengetahui asal usul silsilahnya, dan tidak menceritakan kepada orang lain. Karena sebenarnya, keturunan dari Kiai Ahmad Hasan memiliki sepak terjang yang tidak ingin dikenal oleh orang lain.²⁹

Terkait silsilah Kiai Ahmad Hasan belum banyak orang-orang yang mengetahuinya, melainkan hanya keluarga dekat dan keturunan saja yang mengetahuinya. Hal ini berdasarkan dari amanah anak pertama yaitu Muhammad Busryo Fu'ad untuk tidak menceritakan nasab keluarganya kepada orang lain, karena ditakutkan sombang. Oleh karena itu, keluarga dari Kiai Ahmad Hasan tidak ingin diketahui mengenai sepak terjang yang dialami oleh para pendahulunya.

Pada masa kecil Kiai Ahmad Hasan, penulis tidak banyak menemukan informasi mengenai masa kecilnya. Namun Kiai Ahmad Hasan dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan keluarga yang taat dalam menjalankan agama, memperhatikan mengenai pengajaran mentalitas dan moralitas, lebih memprioritaskan kepentingan bersama dan kesejahteraan

²⁹ Basyir Zulkifli, *Wawancara*, Pada 10 April 2021.

masyarakat, selain itu selalu berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.³⁰ Sehingga membentuk jati diri Kiai Ahmad Hasan menjadi pribadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, dan menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain, agama, bangsa maupun negara.

Pada saat usia Kiai Ahmad Hasan dirasa sudah siap untuk menikah, kemudian Kiai Ahmad Hasan menikah dengan seorang wanita yang bernama Nyai Khadijah, yang merupakan turunan dari Sayyid Sulaiman Mojoagung, adik dari Mbah Manshur.³¹ Namun sebelum menikahi Nyai Khadijah, Kiai Ahmad Hasan terlebih dulu sudah pernah menikah sebanyak dua kali, tetapi dari pernikahan sebelumnya belum dikarunia seorang anak. Barulah dengan Nyai Khadijah inilah Kiai Ahmad Hasan memiliki empat orang anak laki-laki dan satu perempuan, namun anak perempuannya sudah meninggal pada saat masih kecil, sehingga tinggalah ke empat anak laki-laknya yaitu, anak pertama bernama Muhammad Busyro Fu'ad, anak kedua bernama Ahmad Chambali, anak ketiga bernama Abdul Kholiq, dan anak keempat bernama Nur Hamid Al Hasan.³² Diantara keempat anak Kiai Ahmad Hasan yang memiliki kehebatan dan kelak mewarisi keilmuwan serta kehebatan dari sang ayah Kiai Ahmad Hasan adalah anak pertama yaitu Muhammad Busyro Fu'ad, yang kelak meneruskan perjuangan Kiai Ahmad Hasan dalam mensyiarkan ajaran Islam dan menjadi seorang sufi yang zuhud (tidak menyukai urusan dunia). Adapun silsilah keturunan dari

³⁰ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan* (Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya), 11

³¹ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021.

³² Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021.

Kiai Ahmad Hasan dengan Nyai Khadijah yang dikaruniai empat orang anak laki-laki sebagai berikut:

1. Muhammad Busyro Fu'ad atau dikenal dengan Syekh Muhammad Busyro Fu'ad Asy Syarif Al Hafidz. Ia lahir pada tahun 1888 M. Pada saat kelahirannya, ia sangat dinanti-nantikan kehadirannya, ditengah-tengah keluarga kecil Kiai Ahmad Hasan dengan Nyai Khadijah. Karena dari pernikahan Kiai Ahmad Hasan sebelumnya, belum memiliki anak. Namun setelah menikah dengan Nyai Khadijah inilah lahirlah anak pertama yang diberi nama Muhammad Busyro Fu'ad yang menambah kebahagiaan Kiai Ahmad Hasan dengan sang istri Nyai Khadijah pada waktu itu, tidak hanya mereka saja yang merasakan kebahagiaan atas kelahiran anak pertamanya, begitu juga sang kakek K.H. Abdul Madjid turut merasakan kebahagiaan tersebut.

Pada saat usia tujuh tahun Muhammad Busyro Fu'ad sudah dididik dan dilatih oleh sang kakek K.H. Abdul Madjid. Berkat didikan dan latihan dari sang kakek inilah, Muhammad Busyro Fu'ad mampu menghafalkan Al-Qur'an disaat umurnya menginjak 7 tahun. Selain itu, Muhammad Busyro Fuad juga berguru kepada Asy Syeikh Abdul Hayyi Muhyiddin selaku pengasuh pondok pesantren Baiturrohmah Malang sebagai guru spiritualnya. Berkat keilmuan dan karomah-karomahnya, sehingga ia sangat dihormati dan disegani oleh semua

orang dan mendapatkan sebutan Asy Syaikh As Sayyid Kyai Muhammad Busro Fu'ad Asy Syarif Al-Hafidz.³³

Pada masa hidup Muhammad Busyro Fuad belum pernah menikah dan lebih suka hidup berkasih-kasihan bersama Allah dalam dunia sufi, yang kemudian meneruskan perjuangan sang ayah Kiai Ahmad Hasan dalam mensyiarkan ajaran Islam sampai akhir hayatnya. Ia meninggal pada tahun 1998. Pada saat wafat Muhammad Busto Fu'ad menginjak usia yang ke- 110 tahun, dan dimakamkan di pemakaman umum kelurahan Karah Kecamatan Jambangan kota Surabaya.³⁴

2. Ahmad Chambali. Ia menikah dengan seorang wanita yang bernama Ati dan memiliki dua orang anak, yaitu satu laki-laki bernama Arif Hamzah dan satu perempuan bernama Mahmudah.
3. Abdul Kholiq. Ia menikah dengan Samingah dari Kebumen dan memiliki satu putri bernama Luluk Hidayati.
4. Nur Hamid Al Hasan. Ia menikah dengan seorang wanita bernama Khosiyah dan memiliki lima putra dan putri, yaitu Khairul Huda Al Hasan, Nuril Chusna, Siti Fatimah, Khoirul Anwar Al Hasan, Basyir Zulkifli Al Hasan.

Penyebutan nama Kiai Ahmad Hasan bagi pihak keluarga dekat dan keluarga besar sering menyebut Kiai Ahmad Hasan dengan nama panggilan

³³ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan* (Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya), 14.

³⁴ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021

Buya Kiai Ahmad Hasan. Kata Buya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Bapak, yang berasal dari kata sapaan Islam untuk orang tua laki-laki, atau gelar yang diberikan kepada seorang ulama yang berada di wilayah Minang Sumatra Barat, dan disebut juga dengan kyai.³⁵ Penyebutan awal nama panggilan Buya yang ditujukan kepada Kiai Ahmad Hasan adalah sebagai bentuk rasa kasih sayang dan cinta kepada sang ayah Kiai Ahmad Hasan. Di samping itu, Kiai Ahmad Hasan terkenal dengan nama panggilan Kiai Ahmad Hasan dikalangan masyarakat.

Pada saat sebelum merantau ke wilayah Jawa Timur dan singgah di Surabaya. Kiai Ahmad Hasan dalam kesehariannya, selalu membantu dan mengabdikan diri kepada kedua orang tuanya. Ia selain belajar ilmu agama dari sang ayah K.H. Abdul Madjid, ia juga ikut membantu ayahnya dalam mengajarkan ilmu agama kepada santri-santri yang ada di pondok pesantren milik ayahnya tersebut.

Pondok pesantren milik sang ayah K.H. Abdul Madjid inilah Kiai Ahmad Hasan dalam menimba ilmu agama Islam. Barulah setelah mendapatkan bekal ilmu agama Islam yang cukup dari ayahnya, kemudian Kiai Ahmad Hasan merantau ke wilayah Jawa Timur khususnya di Surabaya sekitar sebelum tahun 1888 M. Kepergian Kiai Ahmad Hasan dari Jepara ke Surabaya ini atas perintah dari ayahnya, untuk mensyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang tinggal di daerah pelosok-pelosok desa khususnya kepada masyarakat yang masih awam dalam mempelajari

³⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/buya> diakses pada 6 Oktober 2021

ajaran Islam. Karena di wilayah Surabaya yang dulunya terdapat cikal bakal leluhurnya.³⁶

Kiai Ahmad Hasan serta istri Nyai Khadijah pada saat pertama kali datang di Surabaya, mereka menetap di Keputran Kejambon II Surabaya. Selama menetap di Keputran Kejambon II Surabaya inilah Kiai Ahmad Hasan mensyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Barulah kemudian Kiai Ahmad Hasan melanjutkan dakwahnya, diberbagai tempat dengan menaiki kuda putih sebagai alat transportasinya.³⁷

Adapun dalam diri Kiai Ahmad Hasan memiliki sebuah kesaktian dan karomah yang luar biasa yang hanya dimilikinya, dan tidak dimiliki oleh orang lain. Hal ini berdasarkan menurut penuturan dari pihak keluarga Kiai Ahmad Hasan yang mengatakan bahwa kesaktian dan karomah yang diceritakan oleh anak pertama yang bernama Muhammad Busyro Fu'ad yang mengetahui seluk beluk kehebatan yang dimiliki oleh ayahnya tersebut. Kesaktian yang dimiliki oleh Kiai Ahmad Hasan yaitu mampu membongkar tempat dan menebang pohon besar yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan mampu membuat lawan lengah dan tertidur dengan pulas.³⁸

Karomah yang dimiliki oleh Kiai Ahmad Hasan, yaitu berupa peringatan haul Kiai Ahmad Hasan yang diadakan setiap satu tahun sekali oleh pihak pengurus Masjid Jami Al-Hasan yang diselenggarakan di

³⁶ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021

³⁷ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021

³⁸ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan* (Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya), 23.

makam Kiai Ahmad Hasan dan di masjid Jami Al-Hasan Karah.³⁹ Adapun rangkaian kegiatan acaranya seperti pembacaan yasin, tahlil, kirim doa bersama, dan ditutup doa bersama serta juga diadakan pengajian bagi jamaah yang telah hadir diacara tersebut. Haul sendiri memiliki arti sebuah peringatan kematian seseorang yang diadakan setiap satu tahun sekali yang bertujuan untuk mendoakan agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah.⁴⁰ Oleh karena itu, dengan diadakan peringatan haul Kiai Ahmad Hasan tersebut bertujuan untuk mengenang jasa dan peran Kiai Ahmad Hasan saat ia berdakwah di kelurahan Karah.

Kiai Ahmad Hasan meninggal dunia pada tahun 1950 saat usianya menginjak ke 90 tahun. Jenazah Kiai Ahmad Hasan dimakamkan di Kompleks pemakaman umum di desa Balongsari Kecamatan Megalo Kabupaten Jombang. Pada saat sebelum meninggal dunia Kiai Ahmad Hasan sudah berwasiat kepada anak pertama bernama Muhammad Busyro Fu'ad agar kelak ia meninggal dunia dimakamkan ditempat dekat bekas gubungnya yang dulu pernah menjadi tempat perjuangan dan peristirahatan serta khalwatnya (pengasingan diri) di masa kolonial. Di samping itu, terdapat sanak saudaranya yang tinggal di wilayah tersebut, yang dulunya ikut berjuang bersama dengan Kiai Ahmad Hasan.⁴¹

³⁹ Ibid., Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan ...*, 27.

⁴⁰ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, "*Ensiklopedi Islam Nusantara edisi Budaya*" (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), 118.

⁴¹ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021

Pada tahun 2015 tepatnya bulan Juni terdapat perbaikan makam Kiai Ahmad Hasan yang dilakukan oleh pengurus masjid Jami Al-Hasan bersama pemerintah desa serta masyarakat desa Balungsari Megalo Jombang Jawa Timur. Karena pada awalnya kondisi makam Kiai Ahmad Hasan terlihat seperti makam pada umumnya. Memiliki bentuk yang sangat sederhana dan tidak beratap serta tidak berpagar.⁴² Dengan demikian, kondisi makam Kiai Ahmad Hasan sekarang ini jauh lebih bagus dan rapi, sehingga memudahkan para peziarah mengunjungi makamnya.

B. Pendidikan Kiai Ahmad Hasan

Pendidikan ialah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik untuk mendapatkan suatu pemahaman yang belum mengerti jadi mengerti dan menjadikan manusia lebih berpikir kritis agar memperoleh kehidupan yang lebih baik.⁴³ Sedangkan pendidikan Islam merupakan suatu proses pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik untuk mengarahkan dan membina serta membentuk menjadi pribadi muslim yang taat kepada Allah dan menjalankan sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun perjalanan pendidikan Kiai Ahmad dimulai pada masa kecil hingga dewasa ia belajar soal ilmu agama Islam melalui ayah yaitu K.H. Abdul Madjid yang merupakan seorang ulama pada masa itu dan sekaligus menjadi seorang guru pertama yang telah mendidik, mengajarkan dan membimbing Kiai Ahmad Hasan dalam mempelajari ilmu agama Islam

⁴² Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan* (Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya), 42.

⁴³ Suhendi Syam., dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021, Cet.I), Hal 3.

seperti aqidah, akhlaq serta bidang kajian keislaman lainnya. Melalui pendidikan agama Islam yang ia pelajari sejak kecil hingga dewasa inilah sehingga membentuk jati diri Kiai Ahmad Hasan menjadi seorang tokoh agama yang dihormati dikalangan masyarakat sekitar.

Kiai Ahmad Hasan menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren milik sang ayah K.H. Abdul Madjid, pada masa itu banyak orang tua yang menyantrikan anak-anak mereka di pondok pesantren tersebut, dengan tujuan untuk menimba ilmu agama Islam sedalam-dalamnya. Namun seiring dengan perkembangan pondok pesantren tersebut, telah mengalami penurunan drastis, sehingga pondok pesantren tersebut, keberadaannya sudah tidak ada lagi. Hal ini dikarenakan tidak ada yang meneruskan ke pengurusan pondok pesantren tersebut.⁴⁴

Anak dari K.H. Abdul Masjid ini lebih memilih merantau dan mendakwahkan serta mensyiarkan agama Islam diluar daerahnya, seperti yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan yang ketika itu, dirasa sudah memiliki bekal ilmu agama yang cukup dan sekaligus mendapat perintah dari ayahnya untuk berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam diluar wilayahnya, sehingga Kiai Ahmad Hasan merantau di wilayah Jawa Timur khususnya yang berada di Surabaya sebagai tempat dakwah dalam mensyiarkan ajaran Islam.

Pada saat di Kota Surabaya inilah Kiai Ahmad Hasan mengabdikan ilmunya yang selama diperoleh dari sang ayah K.H. Abdul Madjid untuk

⁴⁴ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021

diajarkan kepada masyarakat khususnya, pada masyarakat yang tinggal di wilayah pelosok-pelosok desa yang masyarakatnya, masih awam dalam mengenal ajaran Islam secara utuh.

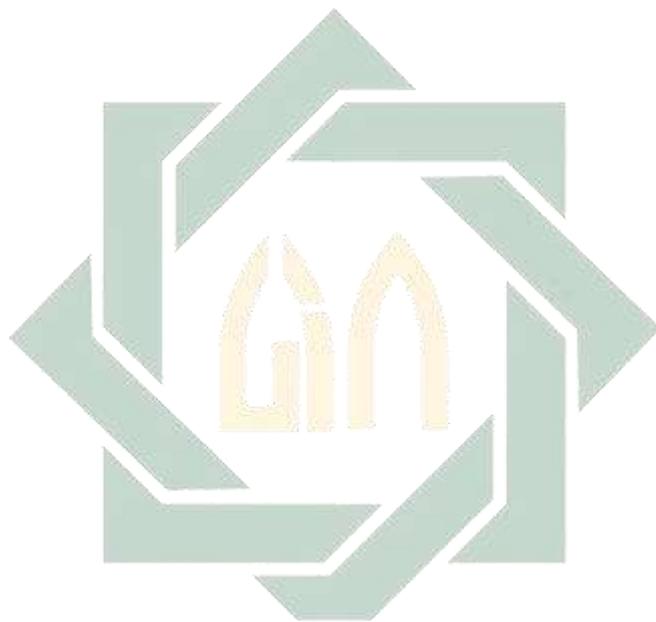
Kiai Ahmad Hasan dalam menularkan ilmunya dengan melalui mendirikan surau, langgar dan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, hal itu dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan karena ingin menjadikan masyarakat yang lebih beriman, bertakwa, dan memahami ajaran-ajaran Islam secara utuh, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadi seorang muslim yang selalu bertaqwa kepada Allah serta berakhlak atau bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat.

C. Karier Kiai Ahmad Hasan

Karier merupakan serangkaian pengalaman yang berkaitan dengan suatu pekerjaan atau aktivitas selama hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karier memiliki dua arti yang pertama ialah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Sedangkan dari arti yang kedua ialah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.⁴⁵ Salah satunya seperti karier Kiai Ahmad Hasan, selain belajar ilmu agama di pondok pesantren milik sang ayah K.H. Abdul Madjid, Kiai Ahmad Hasan juga membantu ayahnya, untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri lainnya, yang ada di pondok pesantren milik ayahnya tersebut. Setelah dirasa memiliki bekal ilmu agama Islam yang cukup, barulah

⁴⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karier> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021

kemudian Kiai Ahmad Hasan mulai melakukan aksi dakwahnya dalam menyiarkan dan mengajarkan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dari situlah awal karier Kiai Ahmad Hasan menjadi seorang tokoh agama yang sangat dihormati dan dikagumi oleh masyarakat.⁴⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ Basyir Zulkifli Al Hasan, *Wawancara*, Pada 10 April 2021.

BAB III

KONDISI MASYARAKAT KELURAHAN KARAH

A. Letak Geografis

Secara geografis kelurahan Karah terletak di 112.722471 BT (Bujur Timur) / -7.311848 LS (Lintang Selatan) yang memiliki luas wilayah sekitar 121.772 Ha, sedangkan batas wilayah kelurahan Karah berbatasan dengan Sungai Gunungsari di sebelah utara, dan sebelah selatan dan barat berbatasan dengan kelurahan Jambangan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Ketintang.⁴⁷

Kelurahan Karah memiliki ketinggian wilayah sekitar 7 meter di atas permukaan air laut,⁴⁸ sedangkan secara topografi termasuk topografi dataran rendah. Kelurahan Karah merupakan salah satu dari empat kelurahan di wilayah Kecamatan Jambangan yang termasuk bagian dari wilayah kota Surabaya yang berada dibagian wilayah Surabaya Selatan. Pada saat sebelum menjadi kelurahan, Karah merupakan sebuah desa atau kampung yang ikut bagian dari wilayah Surabaya yang merupakan sebuah kota dengan kampung-kampung yang tersebar dibanyak tempat di Kota Surabaya, keberadaan kampung-kampung tersebut tidak lepas dari sejarah panjang Kota Surabaya yang konon awalnya adalah sebuah pedesaan yang

⁴⁷ Data Pokok Desa/Kelurahan Karah 2021 yang diakses pada tanggal 1 Februari 2022 melalui http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/dpokok_grid_t01_iframe_prt.php?path_botoes=/lib/img&script_case_init=1&script_case_session=rvljbsh25i801rflmq1dt24d40&apl_dependente=1&apl_saida=dpokok_grid_t01_fim.php

⁴⁸ BPS Kota Surabaya, *Kecamatan Jambangan Dalam Angka 2021: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya* (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2021), 6.

berada di tepi muara Kali Brantas.⁴⁹ Seiring berjalannya waktu, Surabaya berkembang menjadi sebuah perkotaan. Hal ini didukung dengan kedatangan pemerintah kolonial di Surabaya yang telah membawa perubahan bagi Surabaya. Namun, dalam perkembangan Surabaya sebagai kota pada masa kolonial tidak mengubah struktur masyarakat desa atau kampung yang sudah ada sebelumnya.⁵⁰

Pada abad 18 Surabaya menjadi bagian dari wilayah kekuasaan penjajahan Belanda, kemudian pada tahun 1743 Surabaya secara resmi menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Belanda.⁵¹ Barulah pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 an, Kota Surabaya tumbuh menjadi kota perdagangan dan industri yang penting, hal ini didukung oleh daerah pedalaman yang sangat subur dan kemudian dimanfaatkan secara optimal oleh kolonial Belanda melalui kebijakan sistem tanam paksa dan liberalisasi ekonomi setelah disahkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870.⁵²

Surabaya pada awal abad 20 merupakan kota yang menunjukkan karakter metropolis dan perkampungan agraris. Sebagian masyarakatnya ada yang tinggal di perumahan elit di *real estat* seperti halnya masyarakat Eropa dan Belanda, sedangkan masyarakat bumiputra atau pribumi tinggal di perkampungan dengan menempati rumah-rumah sementara yang terbuat

⁴⁹ Purnawan Basundoro, "Politik Rakyat Kampung Di Kota Surabaya Awal Abad ke-20," *Sasdaya, Gajah Mada Journal of Humanities, Vol. 1, No. 1*, November (2016), 1. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/17025/11170> pada tanggal 10 Januari 2023.

⁵⁰ Agustinus Ryadi, Agustinus Ngadiman, Aloysius Widyawan Louis, *Makna Solidaritas Arek Suroboyo Pasca-Reformasi 1998* (D.I. Yogyakarta, PT Kanisius, 2020), 26.

⁵¹ Purnawan Basundoro, *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)*, (Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Dan Elmatara Publishing, 2012), 13.

⁵² *Ibid.*, ix

dari bahan-bahan seadanya. Selain itu, perumahan-perumahan kecil masyarakat pribumi atau bumiputra terletak diantara lahan persawahan dan lahan tambak garam.⁵³ Adapun berdasarkan pekerjaannya, masyarakat Surabaya terdiri dari berbagai kelompok sosial. Salah satunya kelompok petani yang mayoritas tinggal di desa atau kampung pinggiran kota.⁵⁴

Pada tanggal 1 April 1906 Kota Surabaya secara resmi menjadi pemerintahan yang otonom disebut dengan nama Gemeente Surabaya dan disahkan melalui Staatsblad No. 149 tahun 1906. Pemerintah Gemeente Surabaya pada saat itu, memiliki luas daerah kewenangan yang seluas Ibu Kota Karesiden Surabaya, yaitu kurang lebih 103 Km², meliputi tanah-tanah eigendom, partikelir (particuliere landerijen), militer dan pemerintah.⁵⁵

Pada tahun 1916, untuk pertama kali ditetapkan kepala pemerintahan Kota Surabaya yang disebut Burgermeester atau Walikota.⁵⁶ Namun seiring dengan perkembangan dan pembangunan di Kota Surabaya telah mengalami perubahan yang begitu pesat, begitu juga dengan perubahan luas wilayah Kota Surabaya pada tahun 1965, ada 5 kecamatan yang semula bagian dari wilayah Kabupaten Surabaya (saat ini bernama Kabupaten

⁵³ Purnawan Basundoro, "Politik Rakyat Kampung Di Kota Surabaya Awal Abad ke-20," *Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanities, Vol. 1, No. 1*, November (2016), 4-5. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/17025/11170> pada tanggal 10 Januari 2023.

⁵⁴ Moehkardi, *Peran Surabaya Dalam Revolusi Nasional 1945* (D.I. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2020), 22

⁵⁵ Pusaka Jawatimuran, Sejarah, Surabaya TH.1980, At 06/10/2012 Tag: Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, "Surabaya, Masa Pemerintahan Hindia Belanda," diakses dari <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/10/06/surabaya-masa-pemerintahan-hindia-belanda/> diakses pada 30 Maret 2022

⁵⁶ Purnawan Basundoro, *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)* (Surabaya:Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Dan Elmaterra Publishing, 2012), 19-20.

Gresik), yang kemudian menjadi wilayah kota Surabaya yaitu 5 kecamatan itu meliputi Tandes, Rungkut, Wonocolo, Sukolilo dan Karangpilang. Oleh karena itu, dengan adanya, penambahan luas dan kecamatan dari “Jabakota” istilah untuk kecamatan yang ada di pinggir atau luar Kota Surabaya tersebut, maka sebutan Kaonderan yang ada di Kota Besar Surabaya berubah menjadi kecamatan, begitu juga dengan sebutan pemerintahan kota Surabaya berubah dari Kota Besar menjadi Kotamadya.⁵⁷

Perkembangan dan pembangunan yang semakin pesat serta jumlah penduduk yang tinggal di Surabaya semakin bertambah, maka Surabaya dikembangkan lagi menjadi 5 wilayah kerja pembantu walikota yang terdiri dari Surabaya Pusat, Surabaya Selatan, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Barat. Bersamaan dengan itu, karena Kota Surabaya terus mengalami pemekaraan hingga saat ini terdapat 31 Kecamatan yang ada di Kota Surabaya.⁵⁸

Pada saat sebelum lahirnya Undang-undang nomer 5 Tahun 1979, di Kota Surabaya terdapat ke tidak samaan mengenai tatanan pemerintahan terendah yang dipimpin oleh Camat ada yang berbentuk pemerintahan kelurahan dan ada berbentuk pemerintahan desa dengan memiliki hak untuk mengatur rumah tangga sendiri. Sementara pemerintahan kelurahan di 11 kecamatan lama tidak memiliki hak untuk mengatur rumah tangga sendiri dan kepala kelurahan ialah seorang pegawai negeri. Namun, dengan lahirnya

⁵⁷ Dhahana Adi, *Surabaya Punya Cerita* (Jogyakarta:Indie Book Corner, 2014). 121

⁵⁸ Ibid., 122.

undang-undang nomer 5 tahun 1979, maka desa-desa yang ada di wilayah kerja daerah tingkat II Kotamadya Surabaya beralih menjadi kelurahan. Peralihan dari desa menjadi kelurahan di 103 buah desa Kotamadya Surabaya ini tercantum di dalam keputusan menteri dalam negeri nomer 140-502, tanggal 22 September tahun 1980, tentang penetapan desa menjadi kelurahan.⁵⁹ Oleh karena itu, Kotamadya Surabaya saat itu secara keseluruhan bentuk pemerintahan terendah adalah kelurahan, salah satu dari kelurahan tersebut adalah kelurahan Karah.

Perubahan status dari desa Karah menjadi kelurahan Karah tersebut, dapat dikatakan karena wilayah Karah dipandang perlu adanya perubahan dari desa menjadi kelurahan dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka terjadi perubahan pada tatanan pemerintahan.

Menurut cerita dari sesepuh masyarakat Karah setempat, bahwa kelurahan Karah yang berada di Surabaya Selatan ini sudah ada jauh sebelum masa kolonial Belanda. Adapun penamaan kelurahan Karah yang bermula diambil dari sebuah kegiatan pembuatan alat-alat pertanian seperti cangkul dan sabit yang dipasangkan dengan menggunakan Karah. Karah sendiri ialah sebuah benda yang berbentuk seperti cincin besi yang dipasangkan pada gagang kayu cangkul dan sabit tersebut agar kuat dan tidak mudah retak, karena pada waktu itu di ceritakan bahwa di wilayah Biblis Karah yang termasuk ke dalam bagian wilayah kelurahan Karah, ada

⁵⁹ Sugijanto, "*Peralihan Desa Menjadi Kelurahan Di Kotamadya Surabaya*", (Skripsi Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Hukum, Surabaya, 1982), 27.

sebuah usaha untuk pembuatan cangkul dan sabit dengan menggunakan Karah.⁶⁰ Maka dari situlah awal mula penamaan kelurahan Karah berasal.

B. KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN

Kondisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu keadaan,⁶¹ sedangkan kata sosial dapat dikaitkan dengan masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi sosial merupakan suatu keadaan yang dikaitkan dengan kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Manusia yang disebut sebagai makhluk sosial yang berarti manusia yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya, karena sebagai manusia pasti akan membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi dalam kehidupannya.⁶² Selain itu, dalam hidup manusia juga bermasyarakat agar dapat mengembangkan budayanya dan untuk mencapai kebudayaan, sebab hidup manusia tanpa masyarakat tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaannya.⁶³

Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial tidak terlepas dari agama dan budaya. Dalam hal ini, karena agama dan budaya ialah elemen-elemen yang sangat terikat dengan kehidupan manusia. Agama yaitu suatu keyakinan yang diikuti oleh manusia dan berisi terkait mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan

⁶⁰ M. Ilyas Sanusi, *Wawancara*, Pada tanggal 26 Maret 2021.

⁶¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kondisi> diakses pada tanggal 1 April 2022

⁶² Ani Sri Rahayu, *ISBD Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 50.

⁶³ Ismail dan Henni Endayani, *Ilmu Antropologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 97.

budaya ialah suatu ciptaan manusia yang bersumber dari kebiasaan tata cara hidup manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya saling memengaruhi didalam kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena agama dan kebudayaan memiliki nilai dan simbol. Agama ialah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya.⁶⁴

Perwujudan kehidupan keagamaan diungkapkan dengan melalui kebudayaan. Agama dalam arti tertentu ialah bagian dari kebudayaan begitupun sebaliknya, banyak aspek kebudayaan yang bisa ditemukan dalam agama.⁶⁵ Terkait dalam hal ini, jika agama dan kebudayaan telah melebur menjadi satu maka hal ini disebut dengan akulturasi dan bisa terlihat pada suatu ritual dan tradisi.

Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk dapat dilihat dari banyaknya ritual keagamaan dan tradisi kebudayaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh para penganutnya. Di samping itu, masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka ragam tradisi yang merupakan suatu bentuk dari kebudayaan pada masa lalu yang diturunkan dengan sikap, perilaku sosial, kepercayaan, prinsip-prinsip dan kesempatan perilaku, maka hal tersebut merupakan suatu hasil dari budaya nenek moyang yang hingga saat ini

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), 210-211.

⁶⁵ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* (Aceh: Ar-raniry Press, 2020), 16.

masih tetap dijaga kelestarian oleh para pengikutnya. Umumnya bentuk atau penjagaan dan pelestarian tradisi disebabkan karena lingkungan tersebut masih ada kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme, dengan dilaksanakannya suatu bentuk pemujaan kepada leluhur yang dipercaya menguasai daerah setempat, dan pada akhirnya membuat kepercayaan tersebut merekat dan tidak hilang.⁶⁶

Menengok jauh sebelum agama Islam masuk di Pulau Jawa, masyarakat Pulau Jawa sudah menganut sebuah kepercayaan asli yang disebut dengan kepercayaan animisme (kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa).⁶⁷ Jadi dapat dikatakan kepercayaan animisme dan dinamisme ialah sebuah bentuk keagamaan tertentu yang diikuti oleh masyarakat primitif, salah satunya masyarakat Jawa, yang pada saat itu sudah memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap adanya roh dan kekuatan gaib serta sakti.⁶⁸ Barulah kemudian agama Hindu-Budha mulai masuk di Pulau Jawa yang memiliki pengaruh berarti bagi kepercayaan masyarakat di Pulau Jawa saat itu. Namun, tak lama kemudian agama Islam masuk di Pulau Jawa yang tidak pernah lepas dari peran Wali Sanggo (wali sembilan) yang dibawah dan disebarkan dengan cara santun, toleran dan

⁶⁶ Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 177. Dikutip dari Alim Suwara, "Peran Kyai Rifa'I Dalam Mensyiarkan Islam Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965-2002)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2020), 49.

⁶⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 135.

⁶⁸ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa; Menelusuri Geneologi Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2020), 21.

dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat setempat, sehingga agama Islam dapat diterima oleh penduduk setempat.

Agama Islam di Pulau Jawa khususnya dikalangan masyarakat Jawa berkembang dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya, sebuah bangunan berupa tempat ibadah umat Islam seperti surau maupun masjid, akan tetapi tidaklah keseluruhan orang yang beribadat berdasarkan atas agama Islam, hal ini dapat berdasarkan atas kriteria yang mengikuti agama tersebut.⁶⁹

Pada awal abad ke-20 masyarakat Surabaya yang tinggal di kampung kota dalam menjalankan tradisi seperti halnya yang ada di pedesaan, namun ada beberapa kampung yang masih tetap menjalankan dan mempertahankan kebiasaan penghormatan kepada leluhur mereka.⁷⁰ Salah satunya, yang ada di kelurahan Karah. Sekitar tahun 1918 dapat dikatakan bahwa kondisi keagamaan masyarakat Karah sebelum kedatangan Kiai Ahmad Hasan sebagian masyarakat Karah dalam mengenal agama Islam masih awam tidak mendalam terkait mengenal ajaran Islam dan juga tidak menjalankan rukun-rukun Islam secara menyeluruh, tapi mereka menganut agama Islam dan percaya bahwa Allah itu ada. Selain itu, ada sebagian masyarakat Karah masih melaksanakan dan menyelenggarakan serta menjalankan ritual atau tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya, seperti mendatangi tempat yang dianggap keramat dengan memberikan

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), 339.

⁷⁰ Arya W. Wirayuda, *Kota dan Jejak Aktivitas Peradaban*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 196.

sesajen di sebuah punden yang terdapat dua pohon beringin besar yang diyakini keramat serta melakukan ritual tradisi kejawaen lainnya.⁷¹

Peristiwa tersebut berada di tengah-tengah desa Karah ketika itu lokasinya berada di jalan Karah Masjid no 6-8 atau tepatnya terletak didepan pintu Masjid Jami Al-Hasan yang sekarang ini.⁷² Pada waktu itu terdapat sebuah punden dengan dua pohon beringin yang sangat rindang. Setiap tahun masyarakat Karah menyelenggarakan ritual atau tradisi tradisional berupa slametan ditempat tersebut dengan diadakan acara pertunjukan wayang kulit. Setiap warga Karah dikenakan membayar uang sebesar Rp. 100 (seratus rupiah).⁷³ Tempat tersebut dianggap keramat oleh masyarakat kampung Karah dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Karah percaya bahwa tempat dan pohon tersebut mempunyai kekuatan mistik, sehingga mereka berkeyakinan jika memiliki keinginan atau hajat mereka langsung mendatangi ketempat tersebut dengan memberikan sesajen baik berupa bunga, makanan dan lain-lain, dengan harapan hajat mereka cepat terkabul. Prilaku tersebut dilakukan secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Masyarakat Karah percaya bahwa tempat dan pohon tersebut keramat yang dapat mendatangkan manfaat dan mudharat, seperti keselamatan, kecelakaan dan lain sebagainya. Masyarakat Karah juga percaya terdapat musibah yang akan menghampiri sepasang suami istri

⁷¹ M.Ilyas Sanusi, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juni 2022.

⁷² Hamzah Sanusi, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2022.

⁷³ Surat Sejarah atau Riwayat Tanah Waqof Masjid Jami Al-Hasan

serta keluarga apabila pada saat pernikahan mereka tidak melakukan ritual dengan mengelilingi pohon tersebut. Bersamaan dengan itu, tidak ada yang berani untuk membongkar maupun menebang pohon tersebut baik dari kalangan tokoh agama atau masyarakat sekitar Karah.⁷⁴

Pada saat itu, kemudian datanglah seorang kiai yang alim, sabar dan pemberani bernama Kiai Ahmad Hasan yang sangat memperhatikan kepada keadaan masyarakat Karah tersebut. Akhirnya atas inisiatif Kiai Ahmad Hasan, segera mengumpulkan semua warga Karah untuk berkumpul ditempat yang dianggap keramat dan diadakan musyawarah desa Karah. Di samping itu, orang-orang yang menghadiri dalam musyawarah tersebut, seperti Wak Lan, Pak Dewi atau Luruh Desa Karah, Kiai Mustaman, dan tentunya Kiai Ahmad Hasan.⁷⁵

Kiai Ahmad Hasan dalam kesempatan tersebut menyampaikan kepada penduduk Desa Karah. Apakah masyarakat Karah setuju apabila punden dan pohon tersebut dibongkar, kemudian didirikan sebuah masjid untuk tempat beribadah kepada Allah. Kalau setuju maka setiap tahun penduduk tidak akan dimintai uang serupiah untuk menampilkan pertunjukan wayang. Akan tetapi cukup sebagai tanda persetujuan hanya memberikan uang sebesar setengah rupiah dan sekali saja untuk disumbangkan pembangunan tempat ibadah umat Islam. Atas penjelasan dari Kiai Ahmad Hasan tersebut, semua penduduk Karah setuju dan

⁷⁴ Hamzah Sanusi, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2022.

⁷⁵ Surat Sejarah atau Riwayat Tanah Waqof Masjid Jami Al-Hasan

berikrar, bahwa tanah milik desa tersebut diserahkan dan di wakofkan untuk kepentingan umat Islam, dan sebagai pemeliharaan diserahkan kepada Kiai Ahmad Hasan sebagai Kiai di desa tersebut. Dalam hal ini Kiai Ahmad Hasan didampingi dan dibantu Bapak Lurah, Kiai Muksin dan Wak Lan serta Kiai Mustaman.⁷⁶

Kehadiran Kiai Ahmad Hasan di kelurahan Karah adalah dengan maksud untuk memperbaiki perbuatan masyarakat Karah dan warga sekitar yang pada waktu itu melakukan perbuatan yang dianggap syirik tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka dengan kedatangan Kiai Ahmad Hasan inilah untuk mengajarkan segala bentuk yang sesuai dengan syariat Islam. Namun tidak menghilangkan fungsi tempat tersebut yang dulunya dianggap suci oleh sebagian masyarakat Karah yang kemudian diubah menjadi tempat suci bagi umat Islam dengan didirikan sebuah masjid yang dibangun sekitar tahun 1921 an, berdirinya masjid tersebut digunakan sebagai tempat untuk melakukan ibadah sholat wajib lima waktu kepada Allah dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya, seperti mengadakan acara slametan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat Karah dan warga sekitar lainnya, diantaranya seperti Maulid Nabi Muhammad, Yasinan, Tahlil, dan lain sebagainya. Acara tersebut biasanya diselenggarakan di Masjid dan pemukiman penduduk.⁷⁷

⁷⁶ Surat Sejarah atau Riwayat Tanah Waqof Masjid Jami Al-Hasan

⁷⁷ M.Ilyas Sanusi, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2022.

Dengan demikian, sekitar tahun 1918 daerah kelurahan Karah dapat dikatakan bahwa masyarakat kampung Karah dan warga sekitar masih ada yang terpengaruh oleh kepercayaan asli yang telah diwariskan oleh leluhur nenek moyang mereka dengan mempercayai adanya benda keramat salah satunya yang di keramatkan adalah dua pohon beringin yang mereka sering melakukan sesembahan di tempat tersebut, dengan memberikan sesaji agar hajat atau keinginan cepat terkabul. Namun melihat saat ini bahwa kepercayaan dan kebiasaan tersebut sudah hilang, hal ini didukung dengan adanya seorang kiai dan tokoh masyarakat yang sangat berperan penting dalam perubahan tersebut.

D. RESPON MASYARAKAT KARAH TERHADAP KEDATANGAN KIAI AHMAD HASAN

Awal mula kedatangan Kiai Ahmad Hasan ke kelurahan Karah sekitar tahun 1918 an dengan tujuan untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam serta membersihkan dari segala bentuk kemusyrikan yang ada dalam diri umat Islam serta memperbaiki dan mengarahkan umat Islam agar menjadi masyarakat yang Islamiyah sesuai dengan syariat Islam.

Agama Islam masuk di Surabaya tidak lepas dari peran seorang tokoh Wali Songa penyebar agama Islam di Pulau Jawa salah satunya, ialah Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang melakukan proses Islamisasi di Surabaya sekitar pertengahan abad 15 M dan menjadikan Surabaya menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit Surabaya merupakan sebuah wilayah kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Namun, dalam perkembangan sekitar pertengahan abad ke-15 M, kondisi dalam pemerintahan Kerajaan Majapahit perlahan-lahan mulai melemah akibat terjadinya konflik perebutan kekuasaan dikalangan keluarga penguasa Kerajaan Majapahit.⁷⁸ Bersamaan dengan peristiwa tersebut, pertumbuhan agama Islam yang dibawah oleh Wali Songo di Pulau Jawa mulai menyebar ke beberapa wilayah yang ada di Pulau Jawa salah satu wilayah tersebut ialah Surabaya yang dibawah langsung oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang berpusat di daerah Ampel Denta Surabaya.

Pada saat di Ampel Denta Sunan Ampel mendirikan masjid dan pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat pusat penyebaran dakwah agama Islam dan menjadi tempat untuk mendidik dan mengembangkan para santri-santrinya untuk menjadi kader muslim yang terdidik, yang akan menjadi calon seorang dai dan mubalig Islam yang kemudian disebarkan ke beberapa wilayah yang ada di seluruh pelosok Indonesia.

Pada saat sebelum menuju ke Ampel Denta Surabaya Jawa Timur, Sunan Ampel melalui beberapa jalur perjalanan yang melewati desa maupun kota sambil tetap berdakwah kepada penduduk setempat yang dilaluinya, seperti distrik Tarik, Krian, Wonokromo dan daerah Kembang

⁷⁸ Moehkardi, *Peran Surabaya Dalam Revolusi Nasional 1945* (D.I. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2020), 10.

Kuning, di daerah Kembang Kuning inilah Sunan Ampel mendirikan sebuah mushola yang sangat sederhana, kemudian Sunan Ampel melanjutkan perjalanan menuju Ampel Denta Surabaya yang merupakan sebuah daerah atau tanah yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel yang digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar, sehingga dalam perkembangan agama Islam di sekitar Surabaya meluas.⁷⁹

Menurut cerita dari asal usul desa Ketintang yang berada dibagian Surabaya Selatan, bahwa di kelurahan Ketintang terdapat beberapa makam tokoh agama maupun tokoh ulama yang pernah melakukan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut, seperti makam tokoh agama bernama Ki Wijil atau disebut dengan Mbah Wijil merupakan tokoh penyebar agama Islam di kelurahan Ketintang dan masyarakat setempat menyakini bahwa Mbah Wijil adalah nenek moyang masyarakat di kelurahan Katintang atau bisa dikatakan *seng babat alas* (orang pertama yang mendiami desa) di Kelurahan Ketintang.⁸⁰

Selain itu, ada makam seorang tokoh ulama dari Persia yang bernama Mbah Syaikh Ali Sayyid Abdullah bin Abidin yang juga menyebarkan agama Islam di wilayah Surabaya khususnya di kelurahan Ketintang dan sekitarnya, kedatangan Mbah Syaikh Ali Sayyid Abdullah bin Abidin di Indonesia sekitar tahun 1760 M dengan tujuan selain

⁷⁹Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia Daerah, 1978), 128.

⁸⁰<https://kel-ketintang.id/asal-usul> diakses pada 29 Oktober 2022

berdagang juga untuk mencari salah satu kerabatnya yang tinggal di Mojokerto Jawa Timur yang bernama Syaikh Jumadil Kubro, namun setelah sampai di Mojokerto ternyata kerabatnya tersebut sudah meninggal dunia, akhirnya Syaikh Ali Sayyid Abdullah bin Abidin melanjutkan perjalanannya ke Ampel Denta salah satunya untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, setelah dirasa cukup memperdalam pengetahuan agama Islam. Syaikh Ali Sayyid Abdullah bin Abidin berdakwah di wilayah Surabaya Selatan yang bertempat di kelurahan Ketintang dan sekitarnya.⁸¹

Pada saat kedatangan Mbah Syaikh Ali Sayyid di wilayah Ketintang yang waktu itu merupakan daerah pertanian yang subur, di tempat tersebut Mbah Syaikh Ali Sayyid bin Abdullah tinggal dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Ketintang dan sekitarnya, hingga wafat pada saat berumur ke 70 tahun. Mbah Syaikh Ali Sayyid dimakamkan berdekatan dengan tempat tinggalnya. Adapun tempat Makam Mbah Syaikh Ali Sayyid sekarang ini berlokasi dibelakang kantor Kelurahan Ketintang Kecamatan Gayungan tepatnya berada di Jalan Ketintang Madya Nomer 1 Surabaya.⁸²

Dengan demikian agama Islam dapat diperkirakan juga sudah menyebar dan masuk diberbagai wilayah yang ada di Surabaya khususnya di wilayah Surabaya Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses Islamisasi di Surabaya yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan didukung lagi dengan adanya beberapa makam tokoh agama bernama Ki Wijil atau biasa

⁸¹ <https://kel-ketintang.id/asal-usul> diakses pada 29 Oktober 2022

⁸² <https://kel-ketintang.id/asal-usul> diakses pada 29 Oktober 2022

disebut dengan Mbah Wijil yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di kelurahan Ketintang, yang kemudian disusul dengan datangnya tokoh ulama dari Persia yang bernama Mbah Syaikh Ali Sayyid Abdullah bin Abidin yang juga merupakan tokoh ulama menyebarkan agama Islam di wilayah Surabaya selatan tepatnya di kelurahan Ketintang dan sekitarnya. Melihat lokasi kelurahan Ketintang dengan kelurahan Karah yang berdekatan, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa agama Islam juga sudah menyebar dan masuk di wilayah kelurahan Karah pada masa tersebut.

Meskipun agama Islam sudah menyebar secara luas di wilayah-wilayah Surabaya salah satunya yang ada di wilayah Surabaya Selatan. Namun masih ditemukan daerah yang ada di desa atau kampung yang berada di pedalaman maupun dipingiran kota masih juga ditemukan masyarakat yang masih melakukan sebuah ritual atau tradisi yang telah diwariskan nenek moyang leluhur mereka pada masa lalu, yang masih tetap dipertahankan dan diselenggarakan, salah satunya ialah di wilayah Karah sekitar tahun 1918 an.

Adapun respon masyarakat kampung Karah pada saat kedatangan Kiai Ahmad Hasan di wilayah mereka, tidak mudah diterima begitu saja oleh sebagian masyarakat Karah, ada yang menerima dengan menyambut ramah dan diajak bekerja sama untuk memperbaiki kebiasaan masyarakat kampung Karah yang sebelum datangnya Kiai Ahmad Hasan di wilayah tersebut sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran

syariaat Islam, agar diarahkan untuk berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak lagi melakukan perbuatan yang dianggap syirik dan beralih kepada kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan di masjid tersebut, begitu juga ada masyarakat yang menolak pada saat awal kedatangan Kiai Ahmad Hasan di wilayah tersebut.

Respon bagi masyarakat kampung Karah yang menerima atas kedatangan Kiai Ahmad Hasan di wilayah mereka. Berawal dari sebuah laporan dari salah satu murid Kiai Ahmad Hasan yang tinggal di Karah, sang murid ini melaporkan dan menceritakan kepada Kiai Ahmad terkait adanya sayembara mengenai masyarakat Karah yang sering mengadakan, mengunjungi ke tempat yang dianggap keramat untuk melakukan sesembahan oleh sebagian masyarakat Karah. Tempat yang dianggap keramat tersebut terdapat dua pohon beringin besar yang dapat mendatangkan manfaat dan madharat, keselamatan, kekayaan, kecelakaan dan lain-lain, bahkan mereka menyakini akan ada bahaya yang datang jika tidak melakukan.

Melihat peristiwa tersebut, kemudian sebagian masyarakat kampung Karah yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang mendalam untuk mengajak bersama tokoh agama masyarakat kampung Karah untuk mengadakan suatu sayembaran yang menyatakan “bagi siapa saja yang berani dan mampu merobohkan pohon tersebut maka akan dibuatkan tempat tinggal di tempat itu”. Setelah mendengar adanya sayembara tersebut kemudian salah satu dari muridnya Kiai Ahmad Hasan yang tinggal di

Karah melaporkan kepada Kiai Ahmad Hasan atas adanya sayembara tersebut.⁸³

Pada saat setelah mendapatkan laporan tersebut dari sang murid, lalu Kiai Ahmad Hasan menuju ke wilayah Karah untuk mengikuti sayembara tersebut, dengan mengendarai kuda putih bersama beberapa muridnya, dengan tujuan untuk melaksanakan dakwahnya dalam membersihkan dari segala bentuk kemusyrikan yang ada dalam diri umat Islam, yaitu dengan menebang pohon yang dianggap keramat tersebut, yang mana telah menyesatkan masyarakat setempat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bersamaan dengan hal tersebut, pada saat Kiai Ahmad Hasan datang ke daerah Karah, ketika itu masyarakat kampung Karah sudah mengenal agama Islam, namun masih awam oleh sebagian masyarakat kampung Karah dalam mempelajari ajaran Islam. Pada saat itu, di daerah Karah terdapat sebuah surau atau langgar yang didirikan oleh Abah Sanusi yang merupakan salah satu tokoh agama masyarakat kampung Karah pada waktu itu, surau atau langgar tersebut berada disebelah timur rumah Abah Ngantiman yang berukuran kecil dan sederhana. Orang pertama kali yang ditemui oleh Kiai Ahmad Hasan pada saat ke daerah Karah adalah Abah Sanusi. Ketika itu, Kiai Ahmad Hasan berpesan kepada Abah Sanusi agar segera membongkar surau atau langgar tersebut untuk dijadikan menjadi

⁸³ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan* (Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya), 18.

satu di tempat yang akan didirikan Masjid Jami Al-Hasan yang akan menjadi masjid desa pertama kali didirikan di daerah Karah.⁸⁴

Atas kedatangan dan tindakan serta perbuatan yang telah dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan terhadap aksinya dengan menebang pohon keramat tersebut, sehingga membuat kemarahan sebagian masyarakat Karah yang masih melakukan perbuatan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Adapun masyarakat yang menolak atas kedatangan Kiai Ahmad Hasan dengan melakukan perjaga-jaga disekitar daerah Karah dengan membawa senjata tajam, maka dalam hal ini sebagian masyarakat kampung Karah yang masih awam dalam mempelajari ajaran Islam, menolak atas kedatangan Kiai Ahmad Hasan, karena telah berani mengusik adat atau kebiasaan masyarakat Karah yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Walaupun pada awalnya terdapat penolakan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat kampung Karah, namun dengan kesabaran dan keberanian Kiai Ahmad Hasan tersebut, ia tetap berdakwah dalam memerangai segala bentuk kemusyirikan yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat kampung Karah tersebut.⁸⁵

Kesabaran dan keberanian serta karomah yang dimiliki oleh Kiai Ahmad Hasan dalam menyadarkan masyarakat yang semula menentang atas adanya tindakan yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan, sehingga perlahan-lahan masyarakat kampung Karah menjadi luluh dan mulai

⁸⁴ M.Ilyas Sanusi, *Wawancara*, Surabaya, 28 Maret 2021

⁸⁵ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan*, 19.

mengakui kehebatan Kiai Ahmad Hasan dalam mengajarkan dan mengarahkan masyarakat setempat ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan tidak lagi melakukan perbuatan yang menyekutukan Allah.

Pada saat masyarakat kampung Karah menerima kedatangan Kiai Ahmad Hasan inilah, kemudian masyarakat setempat bersama tokoh agama Karah serta Kiai Ahmad Hasan sepakat untuk menjadikan tempat yang selama ini dianggap tempat keramat atau sakral yang diberi sesajen, kemudian dirubah untuk dijadikan sebagai tempat ibadah umat Islam yang awalnya berukuran kecil dan sederhana dengan didatangkan kayu jati dari Jepara kota asal Kiai Ahmad Hasan, kemudian dalam perkembangannya telah mengalami beberapa kali pemugaran yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah masjid yang diberi nama Masjid Jami Al-Hasan yang dibangun diperkirakan sekitar tahun 1921.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERAN DAN PENGARUH KIAI AHMAD HASAN DALAM MENINGKATKAN KEISLAMAN MASYARAKAT KARAH

A. Strategi dakwah Kiai Ahmad Hasan

Dakwah ialah suatu kegiatan untuk mengajak atau menyeru kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.⁸⁶ Bersamaan dengan itu terdapat strategi dakwah yang merupakan suatu rencana berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁸⁷ Maka dengan menggunakan strategi dakwah yang tepat dapat mempermudah dan memperlancar serta dapat diterima oleh masyarakat secara luas terhadap aksi dakwah tersebut, seperti yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan dalam melakukan dakwah untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam serta membersihkan dari segala bentuk kesyirikan yang ada dalam diri umat Islam, dengan menggunakan strategi dakwah yang tepat dakwah Kiai Ahmad Hasan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Karah dan warga sekitarnya.

Kiai Ahmad Hasan ialah seorang tokoh agama yang berasal dari Jepara. Kedatangan ia ke wilayah Jawa Timur khususnya di Surabaya atas perintah atau amanah dari sang ayah K.H. Abdul Masjid untuk melakukan dakwah dalam mensyiarkan dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Kiai Ahmad Hasan datang ke Surabaya diperkirakan sebelum tahun 1888 M dan

⁸⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2006), 16.

⁸⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2004), 299.

diperkirakan pada saat itu usia Kiai Ahmad Hasan sekitar 28 tahun. Kiai Ahmad Hasan merupakan sosok seorang yang tegas, pemberani, pejuang dan memiliki tingkah laku yang baik, dan penuh kasih sayang. Di samping itu, Kiai Ahmad Hasan selalu rajin dan tekun serta penuh dengan keikhlasan tanpa mengharapkan sebuah imbalan berupa materi untuk menjalankan tugas dakwahnya.

Dalam berdakwah Kiai Ahmad Hasan dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu kampung ke kampung lainnya.⁸⁸ Kiai Ahmad Hasan mendatangi ke tempat-tempat yang masyarakatnya masih awam dalam memahami ajaran-ajaran Islam khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pelosok-pelosok desa yang memiliki pengetahuan agama Islam yang dirasa masih kurang dan masih terdapat kepercayaan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Seperti halnya pada saat kondisi masyarakat kelurahan Karah diperkirakan tahun 1918 an, masyarakat Karah sering mendatangi atau melakukan ritual dan tradisi serta sesembahan ke tempat sebuah punden terdapat pohon besar yang dianggap keramat oleh masyarakat kampung Karah dan diyakini bisa mengabulkan sebuah permintaan terhadap hajat atau keinginan mereka.⁸⁹

Atas terjadinya peristiwa itu, kemudian Kiai Ahmad Hasan datang ke kelurahan Karah dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengarahkan terkait tentang prilaku atau kebiasaan masyarakat kelurahan Karah yang

⁸⁸ Basyir Zulkifli Al-Hasan, *Wawancara*, 13 Juni 2022

⁸⁹ M. Ilyas Sanusi, *Wawancara*, 26 Maret 2021.

dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang dapat menyesatkan masyarakat setempat dan sekitarnya dalam kehidupan diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat kearah jurang kezaliman atau kesesatan yang telah dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. Karena perbuatan tersebut dapat menuju kepada bentuk kesyirikan, yang terwujud dalam kegiatan masyarakat yang menyembah selain Allah.

Pengertian syirik adalah suatu perbuatan yang menyekutukan atau menduakan Allah dengan sesuatu yang lainnya, sehingga ibadah itu tidak ditujukan kepada Allah namun kepada yang lainnya. Perbuatan syirik merupakan dosa yang besar yang amat dibenci oleh Allah, karena termasuk kedalam kategori kezaliman besar dan bagi orang yang menyekutukan Allah disebut dengan musyrik.⁹⁰

Kiai Ahmad Hasan dalam memperbaiki masyarakat tersebut dengan mendatangi secara langsung ketempat yang dianggap keramat dan kemudian Kiai Ahmad Hasan mengajak masyarakat Karah untuk bermusyawarah terlebih dahulu kemudian barulah membongkar dan menebang pohon tersebut bersama tokoh agama setempat, hal ini dilakukan agar tempat tersebut tidak dijadikan sebagai tempat sesembahan yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar, setelah itu Kiai Ahmad Hasan mendirikan tempat suci sebagai tempat menjalankan ibadah umat Islam dan juga kegiatan keagamaan Islam lainnya yang berupa surau atau masjid

⁹⁰ Enzus Tinianus, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, (Aceh:Syiah Kuala University Press, 2021), 77.

dengan tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar menjadi Islami sesuai dengan syariat Islam, sehingga masyarakat yang semula melakukan perbuatan syirik berubah menjadi masyarakat Islami sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan dan dibimbingnya di tempat tersebut. Selain itu, Kiai Ahmad Hasan mengajak dan mengajarkan masyarakat setempat untuk mengaji bersama, dari ngaji bersama itulah diberikan sebuah nasehat-nasehat yang berisi tentang dasar-dasar ajaran Islam kepada masyarakat setempat dengan tujuan agar berada di jalan yang benar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, dan juga untuk meningkatkan ketakwaan hanya kepada Allah, karena orang yang mulia adalah orang yang bertakwa kepada Allah.⁹¹

Adapun yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan untuk mengajak masyarakat sekitar dengan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam secara langsung dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab kepada masyarakat sekitar. Materi yang diajarkan berupa cara melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan belajar tentang ilmu agama Islam. Selain itu, juga mengajarkan tentang ilmu akidah, ilmu ibadah, kitab kuning Riyadhus Sholihin, Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani, Bulughul Maram yang dibuat pegangan oleh Kiai Ahmad Hasan untuk diajarkan kepada masyarakat secara luas.⁹²

⁹¹ Adnan Tharsyah, *Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*, Diterjemahkan dari *Madza Yuhibbuhullahu wa Yabghadhulu*, penerjemah Vivi Sofia Anita (Bandung:Penerbit Mizan, 2008), 137

⁹² Basyir Zulkifli Al-Hasan, *Wawancara*, 13 Juni 2022

Meskipun tidak begitu mudah, namun perlahan-lahan dan pasti dapat memikat ke dalam hati dan sanubari mereka terhadap perkataan atau nasehatan yang telah diberikan oleh Kiai Ahmad Hasan terhadap masyarakat setempat. Bersamaan dengan itu, Kiai Ahmad Hasan juga mempunyai sebuah karomah yang tidak sembarang orang lain miliki, dari karomah itulah dapat memikat hati bagi masyarakat yang di dakwanya.⁹³

Dengan demikian melalui strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan dalam berdakwah ini mampu memperbaiki dan mengarahkan serta membimbing masyarakat setempat menjadi masyarakat yang memahami ajaran-ajaran agama Islam dan meninggalkan hal-hal yang bersifat syirik atau menyekutukan Allah, karena perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah. Dengan begitu, strategi dakwah Kiai Ahmad Hasan ini dapat memperlancar peran Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman kepada masyarakat Karah yang dilihat dari peranan dalam mendirikan tempat ibadah umat Islam.

B. Membangun tempat ibadah umat Islam

Kiai Ahmad Hasan dalam mendirikan tempat ibadah umat Islam berupa surau atau langgar dan Masjid, selain difungsikan sebagai tempat beribadah kepada Allah, juga difungsikan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajarkan sendi-sendi agama Islam kepada masyarakat, seperti menanamkan akidah dan keyakinan serta akhlaq didalam hati masyarakat,

⁹³ Basyir Zulkifli Al-Hasan, *Wawancara*, 13 Juni 2022

mengajarkan tata cara beribadah hanya kepada Allah diantaranya yaitu seperti sholat, puasa, zakat, haji, bersedekah dan melakukan amal ibadah sunnah lainnya. Selain itu, Kiai Ahmad Hasan juga menanamkan pentingnya arti persatuan dan menjalin sirahrurrahmi di antara masyarakat satu dengan yang lainnya demi terwujudnya sebuah kedamaian dan keamanan serta kesejahteraan bersama didalam lingkungan bermasyarakat. Tidak hanya itu saja, Kiai Ahmad Hasan juga mengajarkan pentingnya memiliki rasa kasih sayang terhadap semua makhluk dan ia juga mengajarkan agar tidak melakukan perbuatan syirik agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan baik dunia dan akhirat. Selain itu, Kiai Ahmad Hasan juga sangat peduli dengan pendidikan mental dan kesucian hati.⁹⁴

Terkait dalam hal tersebut, dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan agar menjadikan masyarakat dapat meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat menjadikan seorang muslim yang selalu beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah serta berakhlak atau bertingkah laku yang mulia baik dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tempat ibadah umat Islam yang dibangun oleh Kiai Ahmad Hasan khususnya dikelurahan Karah seperti membangun surau atau langgar yang awalnya masih kecil kemudian

⁹⁴ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan* (Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya), 15.

mengalami perubahan menjadi masjid yang kemudian diberi nama masjid Al-Hasan.

1. Membangun surau atau langgar

Surau atau langgar merupakan suatu tempat yang digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah dan tidak digunakan untuk melaksanakan Sholat Jumat, memiliki ukuran yang kecil dan lebih sederhana. Penyebutan kata Surau ini dikenal di wilayah Minangkabau Sumatra Barat, sedangkan penyebutan kata langgar banyak digunakan di wilayah pulau Jawa, Madura dan Kalimantan.⁹⁵ Surau atau langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sholat wajib bagi umat Islam yang dilakukan secara berjamaah saja, tapi juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan. Tak hanya itu saja fungsi dari surau atau langgar juga berfungsi sebagai tempat untuk pengajaran agama Islam.

Dalam proses pendidikan atau pengajaran agama Islam di Indonesia sudah ada sejak Islam masuk ke Indonesia yang dibawah langsung oleh para pedagang muslim, mubaligh dan ulama yang melakukan Islamisasi di Indonesia. Pada awalnya pendidikan atau pengajaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan di surau, langgar dan masjid yang berlangsung secara informal,⁹⁶ yang dipimpin atau didik

⁹⁵ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 516.

⁹⁶ Amelia Hidayati dan Jaipuri, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation* (Tangerang: Guepedia, 2020), 19.

oleh para mubaligh, ulama, kiai, dan tokoh agama yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam untuk diajarkan kepada masyarakat setempat. Di samping itu, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di surau atau langgar berupa pendidikan Al-Quran dan Hadis serta juga mengajarkan mengenai dasar-dasar keislaman yang berkaitan dengan rukun iman dan rukun Islam.⁹⁷ Seperti halnya yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan yang merupakan seorang tokoh agama yang berperan penting dalam memperbaiki dan mengarahkan serta membimbing masyarakat kelurahan Karah ke dalam jalan yang benar agar tidak terjerumus ke dalam jurung kesengsaraan. Dengan mendirikan surau atau langgar dan masjid yang dijadikan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam kepada masyarakat setempat dan sekitarnya.

Dalam mendidik dan mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam inilah Kiai Ahmad Hasan menanamkan sebuah nilai aqidah (keyakinan atau keimanan) kepada masyarakat sekitar agar memiliki keimanan yang kokoh, dan menanamkan nilai Syariah (peraturan atau aturan hukum), serta menanamkan nilai Akhlak (moral atau etika) yang kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat agar mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia maupun akhirat. Selain itu, Kiai Ahmad Hasan juga

⁹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2007), 29.

mengajarkan mengenai tata cara beribadah kepada Allah yang benar sesuai dengan ajaran Islam, seperti melaksanakan sholat wajib lima waktu yang terdiri dari sholat subuh, sholat dhuhur, sholat asar, sholat magrib, sholat isya dan juga mengajarkan sholat sunnah dan lain sebagainya.⁹⁸

Selanjutnya Kiai Ahmad Hasan juga mengajarkan kepada masyarakat setempat agar menjalankan puasa ramadhan dan puasa sunnah, tak hanya itu saja Kiai Ahmad Hasan juga mengajarkan mengenai berzakat bagi umat Islam, kemudian mengajarkan berhaji bagi umat Islam yang mampu baik secara keuangan maupun fisiknya yang juga mendukung untuk melaksanakan haji, selain itu juga mengajarkan pentingnya bersedekah dan beramal ibadah sunnah yang lain.⁹⁹ Oleh karena itu, dengan mendirikan surau atau langgar yang menjadi pusat dalam menanamkan pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat setempat dan sekitarnya mengenai pentingnya pengajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian ditanamkan dalam hati dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Adapun Surau atau langgar yang pertama kali dibangun oleh Kiai Ahmad Hasan sebelum berdakwah ke Karah, tempat tersebut

⁹⁸ Basyir Zulkifli Al-Hasan, *Wawancara*, 13 Juni 2022

⁹⁹ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya*, 2015, Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya. 15.

berada di daerah Keputran Kejambon II Surabaya, di tempat inilah yang mengawali Kiai Ahmad Hasan dalam melakukan penyebaran ajaran agama Islam dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat khususnya yang berada di daerah Surabaya yang kemudian dilanjutkan ke wilayah yang bernama kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya.

Menenggok sejarah pertama kali surau atau langgar dibangun oleh Kiai Ahmad Hasan yang dijadikan sebagai tempat untuk melancarkan aksi tugas dan dakwah kepada masyarakat khususnya masyarakat di wilayah Surabaya yang menjadi basis dakwahnya. Diceritakan pada saat kedatangan Kiai Ahmad Hasan di wilayah Keputran Kejambon II Surabaya yang masyarakatnya masih awam dalam mengenal atau memahami ajaran Islam, oleh karena itulah di tempat inilah Kiai Ahmad Hasan mendirikan atau membangun sebuah surau atau langgar untuk pertama kalinya semenjak kedatangannya ke Surabaya, yang kemudian digunakan selain menjadi tempat ibadah sholat lima waktu juga digunakan sebagai tempat untuk mengantarkan masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang Islami yang dapat mengenal ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan.

Adapun yang diajarkan seperti belajar membaca Al-Quran dan juga mengajarkan mengenai kitab kuning atau kitab klasik, bersamaan dengan itu Kiai Ahmad Hasan mengajarnya dengan cara membaca atau menyampaikan mengenai isi dari kitab yang akan dikaji sedangkan

santrinya menyimak apa yang diajarkan oleh sang kiai tersebut.¹⁰⁰ Sehingga perlahan-lahan pengikutnya semakin banyak sampai ada salah satu pengikutnya yang berasal dari Karah yang juga ikut menimba ilmu kepada Kiai Ahmad Hasan tersebut. Di samping itu, lokasi surau atau langgar ini tempatnya berada agak tersembunyi diantara bangunan-bangunan rumah penduduk sekitar, adapun gaya arsitekturnya masih berbentuk sangat sederhana seperti surau atau langgar pada umumnya.

2 Membangun masjid Jami Al-Hasan

Masjid Jami Al-Hasan merupakan sebuah masjid pertama dan tertua yang ada di kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Lokasinya berada di Jalan Karah Masjid No 6-8 kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Masjid Jami Al-Hasan ini didirikan diatas tanah yang telah wakafkan dengan memiliki luas tanah sekitar 900 meter dan panjang 45 meter serta memiliki lebar 20 meter.¹⁰¹

Di samping itu, masjid jami Al-Hasan ini terdiri atas dua lantai yang bisa menampung banyak jamaah dan termasuk ke dalam kategori masjid umum. Dalam perkembangan masjid Jami Al-Hasan telah mengalami renovasi berulang kali hingga saat ini.

Adapun sejarah didirikan masjid Jami Al-Hasan yang tidak pernah lepas dari peran penting dari seorang tokoh agama yang telah menyebarkan dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam serta membersihkan

¹⁰⁰ Basyir Zulkifli Al-Hasan, *Wawancara*, 13 Juni 2022

¹⁰¹ Novita Azmila Mufida “Analisis Hukum Islam Terhadap Penyewaan Menara Masjid Untuk Pemasangan Tower Seluler (Studi Kasus di Masjid Jami’ Al-Hasan Karah Surabaya”, (Skripsi, Univeristas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Syariah, Surabaya, 2011), 44

kesyirikan yang terjadi pada masyarakat Karah Surabaya sekitar tahun 1918 an. Diceritakan sebelum didirikan masjid Jami Al-Hasan yang berada ditengah-tengah kelurahan Karah ini terdapat sebuah punden yang ada pohon besar yang disebut dengan pohon beringin. Di mana masyarakat Karah sering mengunjungi dan mengadakan sebuah sesembahan atau ritual dan tradisi ditempat tersebut, mereka percaya bahwa tempat punden dan pohon tersebut mempunyai kekuatan gaib dan dianggap keramat, sehingga mereka berkeyakinan jika memiliki keinginan atau hajat mereka langsung mendatangi ke tempat punden yang ada pohon besar tersebut dengan memberikan sesajen baik berupa bunga, makanan dan lain-lain dengan harapan hajat mereka cepat terkabul. Keyakinan dan prilaku atau kebiasaan tersebut dilakukan secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.¹⁰²

Melihat peristiwa tersebut, yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam, kemudian sebagian masyarakat Karah yang tahu tentang ajaran Islam mengadakan sebuah sayembara yang isinya bagi siapa saja yang berani dan mampu merobohkan pohon tersebut maka akan dibuatkan tempat tinggal di tempat itu. Karena sebelum kedatangan Kiai Ahmad Hasan ke Kelurahan Karah, tidak ada yang berani untuk merubah kebiasaan masyarakat Karah yang telah diwariskan oleh leluhur mereka tersebut. Namun tak lama kemudian sayembara tersebut didengar oleh salah satu murid dari Kiai Ahmad

¹⁰² M.Ilyas Sanusi, *Wawawancara*, Surabaya, 28 Maret 2021.

Hasan yang berasal dari kelurahan Karah tersebut, yang kemudian melaporkan peristiwa itu kepada Kiai Ahmad Hasan. Tak lama setelah mendapatkan pemberitahuan dari muridnya tersebut Kiai Ahmad Hasan datang ke Karah dengan mengendarai kuda putih dan bersama beberapa dari muridnya yang ikut bersamanya.

Pada saat tiba di kelurahan Karah pertama kali yang dituju oleh Kiai Ahmad Hasan dan bersama beberapa muridnya untuk bertemu dengan Abah Sanusi, kemudian Abah Sanusi diberi tahu untuk segera membongkar langgar atau mushola yang berada disebelah sungai yang kemudian disuruh pindah ketempat yang akan didirikan masjid jami Al-Hasan tersebut. Karena sebelum dibangun atau didirikan masjid Jami Al-Hasan ditempat tersebut telah dijadikan tempat sesembahan masyarakat Karah, melihat kebiasaan masyarakat Karah yang dianggapnya telah menyimpang dan sesat tidak sesuai dengan ajaran Islam, kemudian Kiai Ahmad Hasan membongkar tempat punden dan menebang pohon yang dianggap keramat tersebut, bersama tokoh agama kelurahan Karah.¹⁰³ Hal itu dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan agar masyarakat Karah dan masyarakat sekitar berada di jalan yang benar dengan menyembah dan meminta doa serta pertolongan hanya kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Karena peristiwa tersebut merupakan prilaku atau perbuatan syirik atau menyekutukan Allah dengan yang lainnya dan akan mendapatkan dosa besar.

¹⁰³ M.Ilyas Sanusi, *Wawawancara*, Surabaya, 28 Maret 2021.

Setelah Kiai Ahmad Hasan berhasil membongkar tempat punden dan menebang pohon tersebut dengan dibantu oleh sesepuh atau tokoh agama Kelurahan Karah seperti K.H. Sanusi, Kiai Mustaman, Kiai Musa dan Kiai Derawi. Maka ditempat itulah mereka bersama-sama mendirikan sebuah masjid yang kemudian diberi nama dengan sebutan masjid Jami Al-Hasan.¹⁰⁴

Tempat atau tanah yang akan digunakan untuk mendirikan masjid Jami Al-Hasan semula merupakan sebuah tanah kosong yang belum ada pemiliknya, namun tanah tersebut dirawat dan dijaga oleh Kiai Ahmad Hasan sehingga kepemilikannya jatuh kepada Kiai Ahmad Hasan yang kemudian tahun 1921 an dibangun menjadi Masjid yang bernama Masjid Jami Al-Hasan.¹⁰⁵

Pada awal pembangunan masjid Jami Al-Hasan masih berupa surau atau langgar yang sangat kecil dan sederhana serta ada sebuah kolam air yang berada di sebelah utara masjid Jami Al-Hasan.¹⁰⁶ Namun dalam perkembangannya, Masjid Jami Al-Hasan mengalami perbaikan beberapa kali, bersamaan dengan itu, nama dari masjid jami Al-Hasan ini diambil dari nama Kiai Ahmad Hasan sebagai tokoh agama yang sangat dihormati dan dikagumi oleh masyarakat Karah, sehingga dicetuskanlah oleh masyarakat Karah untuk mengenang atas

¹⁰⁴ M.Ilyas Sanusi, *Wawancara*, Surabaya, 28 Maret 2021.

¹⁰⁵ Novita Azmila Mufida “Analisis Hukum Islam Terhadap Penyewaan Menara Masjid Untuk Pemasangan Tower Seluler (Studi Kasus di Masjid Jami’ Al-Hasan Karah Surabaya”, (Skripsi, Univeristas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Syariah, Surabaya, 2011), 45

¹⁰⁶ M.Ilyas Sanusi, *Wawawancara*, Surabaya, 28 Maret 2021.

kebaikan dan peran serta jasa yang telah mengajarkan, mendidik, dan membimbing untuk menyadarkan maupun mengarahkan masyarakat Karah untuk berada di jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadikan masyarakat Karah menjadi masyarakat yang Islami sesuai dengan syariat Islam yang kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat.

Berdirinya Masjid Jami Al-Hasan inilah yang akan menjadi tempat Kiai Ahmad Hasan untuk melakukan perannya dalam mengarahkan dan mendidik serta mengajarkan mengenai dasar-dasar agama Islam dan meningkatkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat Karah dan masyarakat sekitarnya, seperti halnya yang diajarkan oleh Kiai Ahmad Hasan di surau atau langgar, begitu juga di masjid Jami Al-Hasan ini Kiai Ahmad Hasan juga mengajarkan mengenai tata cara beribadah kepada Allah, seperti ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, puasa wajib dan sunnah, zakat, berhaji, sedekah, dan melaksanakan sebuah amal ibadah sunnah lainnya.

Kiai Ahmad Hasan juga mengajarkan tentang pentingnya menanamkan arti persatuan dan silaturahmi diantara sesama masyarakat demi tercapainya sebuah keamanan dan kesejahteraan bersama. Selain itu, Kiai Ahmad Hasan juga mengajarkan pentingnya kasih sayang terhadap semua makhluk. Di samping itu, hal yang terpenting dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat adalah menjauhkan dari segala bentuk melakukan perbuatan syirik yang dapat

menyekutukan Allah dari makhluk lainnya, agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰⁷

Dengan demikian Kiai Ahmad Hasan dapat mengantarkan masyarakat yang awalnya awam atau belum mengetahui mengenai ajaran Islam secara keseluruhan kemudian memperbaiki dan membimbing masyarakat tersebut untuk diarahkan menjadi masyarakat yang Islami sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

C. Pengaruh Kiai Ahmad Hasan Terhadap Masyarakat Karah.

Kedatangan Kiai Ahmad Hasan ke Kelurahan Karah mampu untuk memperbaiki kebiasaan yang dianggap telah melanggar ajaran-ajaran Islam. Bersama bimbingan dan arahan tokoh agama masyarakat Karah, Kiai Ahmad Hasan mampu merubah dan memperbaiki masyarakat Karah menuju kearah yang lebih baik, melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Jami Al-Hasan

Dengan demikian pengaruh yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan setelah datang ke kelurahan Karah berupa membangun surau atau langgar atau masjid sebagai tempat untuk melaksanakan perannya dengan melalui strategi dakwah yang tepat agar dapat mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan benar. Pengaruh itu dapat dilihat dari masyarakat Karah yang aktif melakukan kegiatan ibadah kepada Allah dengan menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah serta aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid

¹⁰⁷ Abu Naam, *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya*, 2015, Buku ini belum di publis dan hanya dijadikan sebagai koleksi pribadi bagi penulisnya. 16.

Jami Al-Hasan yang masih tetap dilaksanakan hingga kini, diantaranya kegiatan tersebut ialah :

1. Masyarakat Karah aktif dalam kegiatan beribadah

Setelah datangnya Kiai Ahmad Hasan, masyarakat yang awalnya mendatangi tempat sesembahan atau tempat keramat, kemudian mulai mengalihkan kebiasaannya dengan mendatangi surau atau masjid untuk beribadah kepada Allah. Dengan begitu fungsi surau atau masjid memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat Karah dan sekitarnya untuk selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu, sholat sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya, hanya kepada Allah agar selalu berada di jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah.

2. Masyarakat Karah aktif dalam kegiatan keagamaan

Adapun untuk meningkatkan nilai-nilai keislaman masyarakat Karah dan sekitarnya, para pengurus masjid Jami Al-Hasan masih tetap mengadakan berbagai program kegiatan keagamaan yang telah diwariskan oleh para sesepuh tokoh agama Karah yang masih diselenggarakan di Masjid Jami Al-Hasan hingga saat ini, diantaranya seperti :

- a. Mengaji bersama, yang masih tetap dijalankan hingga kini, dan diikuti oleh semua kalangan baik bapak-bapak, ibu-ibu, maupun anak-anak, seperti mengaji Hadis dan Fiqih, yang dilakukan setiap hari selasa sehabis sholat magrib, mengaji tafsir al-Quran yang dilakukan setiap hari sabtu pagi sehabis sholat subuh, dan setiap satu

bulan sekali dilaksanakan pengajian yang mendatangkan ustad dari luar atau pengajian umum, serta adanya Tadarus Al-Quran Keliling pada bulan ramadhan, dan berbagai kegiatan mengaji lainnya.,¹⁰⁸

- b. Dibaaan, kegiatan ini masih tetap dilaksanakan di masjid Jami Al-Hasan yang dilaksanakan setiap jumat malam sabtu dan diikuti oleh semua kalangan dari mulai anak kecil sampai orang dewasa yang biasanya dipimpin oleh remaja masjid Al-Hasan.
- c. Kegiatan pembacaan tahlil yang biasanya dilakukan di masjid dengan berjamaah atau bersama-sama. Seperti halnya acara tahlil kubro dilaksanakan setiap satu tahun sekali untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan serta untuk mendoakan para leluhur dengan dibarengi pengajian umum yang biasanya mendatangkan penceramah atau ustad dari luar dari Kelurahan Karah. Dengan diadakan kegiatan ini dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat Karah untuk memperkuat keimanan kepada Allah serta selalu menjalin keakraban dan tali silaturahmi terhadap masyarakat sekitar.
- d. Pelaksanaan Sholat Idul Adha pada Hari raya Idul Adha yang biasanya mendatangkan seorang ustad dari luar daerah Karah untuk mengimami sholat sholat idul adha secara berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan acara penyembelihan hewan kurban dan kemudian daging kurbannya di bagikan kepada masyarakat sekitar. Selain itu, Pelaksanaan Sholat Idul Fitri pada Hari raya Idul

¹⁰⁸ M.Ilyas Sanusi, *Wawawancara*, Surabaya, 28 Maret 2021.

Fitri. Adapun rangkaian kegiatan dalam menyambut perayaan hari raya idul fitri seperti melaksanakan puasa ramadhan sebulan penuh, dilanjutkan dengan membaca takbir menjelang perayaan idul fitri, kemudian umat Islam juga diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah sebelum pelaksanaan sholat idul fitri dimulai, serta melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri, yang merupakan sholat dua rakaat yang dikerjakan setahun sekali tepatnya pada tanggal 1 syawal yang dilaksanakan secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan halal bi halal dengan bersilaturahmi kepada orang-orang tersayang baik itu keluarga maupun saudara dan juga orang-orang terdekat seperti halnya tetangga untuk saling bertemu dan saling bermaaf-maafan., Memperingati Tahun Baru Hijriah atau Tahun Baru Islam, dengan mengadakan pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat Karah dan masyarakat sekitarnya. Dalam mengadakan pengajian umum ini biasanya mendatangkan seorang penceramah dari luar Kelurahan Karah.

- e. Memperingati Maulid Nabi Muhammad, dalam memperingati maulid Nabi Muhammad masyarakat Karah merayakannya dengan pembacaan Diba'an yang dimeriahkan oleh Banjari Remas Al-Hasan dan di tutup dengan doa bersama.

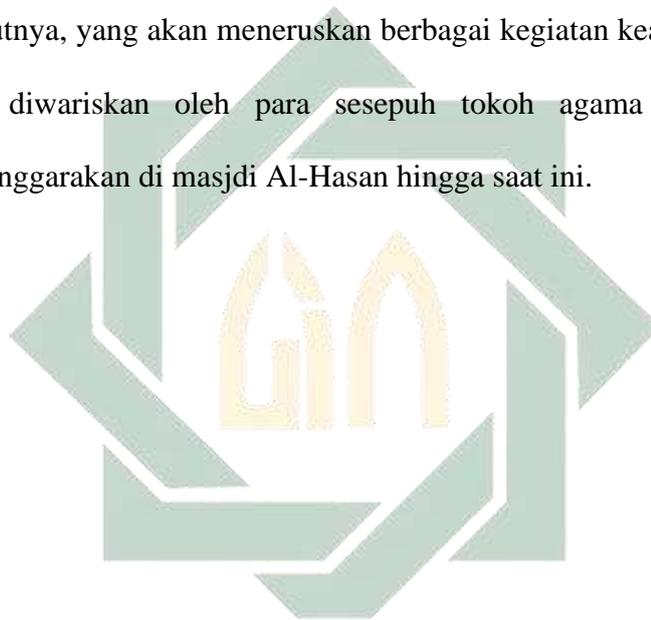
Pengaruh yang dirasakan masyarakat Karah dengan adanya kegiatan ibadah dan keagamaan yang diadakan di masjid Jami Al-

Hasan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman secara luas dalam kehidupan, baik masyarakat Karah maupun masyarakat sekitar.

Adapun peran yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat Karah yaitu mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat Karah dan disekitarnya dengan memperbaiki dan mengarahkan serta membimbing masyarakat Karah dan warga sekitarnya, yang awalnya melakukan ritual atau sesembahan di sebuah punden dan pohon keramat, perlahan lahan berubah menjadi kegiatan ibadah, keagamaan yang telah diselenggarakan di masjid Jami Al-Hasan tersebut.

Setelah Kiai Ahmad Hasan memutuskan untuk mulai berdakwah di tempat lain, Ia telah berwasiat untuk mewakafkan tanah dan masjid Jami Al-Hasan kepada takmir masjid untuk dikelola dan dijaga dengan baik. H. Noer Muchammad Anwar selaku wakil dari Kiai Ahmad Hasan yang telah mendaftarkan tanah wakaf masjid Jami Al-Hasan ke KUA tepatnya pada tanggal 7 Desember tahun 1991. Dalam pembuatan akta pengganti ikrar wakaf tanah masjid Al-Hasan, disaksikan oleh 2 orang saksi yaitu H. Dahlan dan H. Baderi. Ketika itu, bapak Ali Imron adalah kepala KUA Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya selaku Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf ditugaskan untuk membuat Akta Pengganti Ikrar Wakaf. Selanjutnya PPAIW menunjuk Drs. Moch. Ilyas selaku nadzir masjid Al-Hasan yang kelak akan

mengurus dan mengembangkan masjid Jami Al-Hasan.¹⁰⁹ Oleh karena itu, setelah kepergian Kiai Ahmad Hasan di kelurahan Karah maka kepemimpinan selanjutnya diserahkan kepada tokoh agama Karah yang kemudian digantikan oleh Kiai Muksin setelah Kiai Muksin wafat digantikan oleh Kyai Sanusi, pada saat Kiai Sanusi wafat maka digantikan oleh Kiai Rojali,¹¹⁰ kemudian dilanjutkan oleh kepemimpinan berikutnya, yang akan meneruskan berbagai kegiatan keagamaan yang telah diwariskan oleh para sesepuh tokoh agama Karah yang diselenggarakan di masjid Al-Hasan hingga saat ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁹ Novita Azmila Mufida “Analisis Hukum Islam Terhadap Penyewaan Menara Masjid Untuk Pemasangan Tower Seluler (Studi Kasus di Masjid Jami’ Al-Hasan Karah Surabaya)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Syariah, Surabaya, 2011), 46

¹¹⁰ Surat dokumen sejarah atau riwayat tanah waqof masjid Jami Al-Hasan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiai Ahmad Hasan dilahirkan sekitar tahun 1860 di desa Menganti Kedung Jepara Jawa Tengah dan wafat tahun 1950 dimakamkan di desa Balongsari Megalo Jombang Jawa Timur. Kiai Ahmad Hasan belajar ilmu agama Islam dari sang ayah K.H. Abdul Madjid, ibunya bernama Nyai Belik. Sekitar tahun 1888 Kiai Ahmad Hasan berdakwah ke Surabaya kemudian pada tahun 1918 ia berdakwah ke kelurahan Karah.
2. Kondisi masyarakat Karah sebelum kedatangan Kiai Ahmad Hasan yaitu terdapat sebagian masyarakat di kelurahan Karah yang masih awam dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam, mereka sering melakukan sesembahan di sebuah punden terdapat pohon besar yang dianggap keramat dan diyakini dapat mengabulkan keinginan mereka dengan memberikan sesajen.
3. Peran yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Hasan dengan melakukan strategi dakwah yang tepat melalui pembangunan tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk mengajak sholat lima waktu secara berjamaah dan mengajarkan nilai nilai keislaman, sehingga memberikan pengaruh dalam bentuk kegiatan keagamaan yang masih tetap diselenggarakan di masjid Jami Al-Hasan Karah hingga saat ini.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang diperoleh terkait Kiai Ahmad Hasan, dan penulis juga menyadari bahwa tata bahasa dalam penulisan ini masih kurang efektif dalam mendeskripsikan penelitian ini. Berikut ini saran yang penulis ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah sebuah ilmu pengetahuan serta bahan bacaan dan juga referensi bagi pihak yang membutuhkan dalam melakukan penelitian yang mengambil tentang peran tokoh.

Kedua: Peneliti berterima kasih kepada pihak-pihak yang bersedia memberikan waktu dan informasi terkait tentang tokoh Kiai Ahmad tersebut. Meskipun dalam melakukan penelitian ini peneliti masih mengalami berbagai macam kendala terkait sumber data baik primer maupun sekunder. Peneliti menyarankan agar pihak keluarga ataupun masyarakat yang terlibat terkait tokoh Kiai Ahmad Hasan agar dapat mempertahankan dan merawat dengan baik terkait benda-benda peninggalan dan lainnya sebagainya.

Ketiga: Adanya kisah yang membahas tentang Kiai Ahmad Hasan ini diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dan menginspirasi semua masyarakat dan tokoh agama yang sedang berjuang dalam meningkatkan keislaman yang ada didalam diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Silsilah Kiai Ahmad Hasan

Surat dokumen sejarah atau riwayat tanah waqof masjid Jami Al-Hasan

Buku

A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2018. Cet.III.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* .Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2011.

Adi, Dhahana. *Surabaya Punya Cerita*. Jogyakarta:Indie Book Corner, 2014.

Adnan, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* . Aceh: Ar-raniry Press, 2020

Agustinus Ryadi, Agustinus Ngadiman, Aloysius Widyawan Louis. *Makna Solidaritas Arek Suroboyo Pasca-Reformasi 1998*. D.I. Yogyakarta, PT Kanisius, 2020.

Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.

Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta:DIVA Press, 2015.

Al-Anshori, M.Junaedi. *Sejarah Nasional Indonesia Masa Prasejarah sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta:PT Mitra Aksara Panaitan, Cet.III, 2010.

Amelia Hidayati dan Jaipuri. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Tangerang:Guepedia. 2020.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Kencana, 2004.

Baidawi, Kamil Hamid. *Sejarah Islam Di Jawa; Menelusuri Geneologi Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2020.

Basundoro, Purnawan. *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)*. Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Dan Elmaterra Publishing, 2012.

Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosisologi*, Terjemahan Team dari Lembaga Penelitian & Pengembangan Sosiologi (LPPS), Di Sunting dan diantar oleh Paulus Wirutomo. Jakarta:C.V. Rajawali, Cet.2 1983

BPS Kota Surabaya. *Kecamatan Jambangan Dalam Angka 2021: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya* (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya). 2021.

- Darajat, Zakiyah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta:Kencana, 2007.
- Enzus Tinianus, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*. Aceh:Syiah Kuala University Press, 2021.
- Estuningtyas, Retna Dwi. *Mengenal Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo:Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- Ismail dan Henni Endayani. *Ilmu Antropologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan. 1984.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta:IRCiSoD, 2018.Moehkardi, *Peran Surabaya Dalam Revolusi Nasional 1945*. D.I. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2020.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana, 2006.
- Na'am, Abu. *Sejarah Buya Kyai Ahmad Hasan Keputran Kejambon II Surabaya*. Surabaya: Tidak dipublikasi, 2015.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta:BalaiPustaka, 2008.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia Daerah. 1978.
- Purwadi dan Maharsi. *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*. Jogyakarta:Tunas Harapan, 2005.
- Rahayu, Ani Sri. *ISBD Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ricu Sidiq, Najuah, Pristi Suhendro. *Sejarah Indonesia Periode Islam*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sasongko, Setiawan G. *Selamatkan Sejarah Hidup Untuk Anak Cucu:Panduan Menulis Biografi, Panduan Menulis*. Penerbit Setiawan G Sasongko, 2020.
- Sholehuddin. *Pendidikan Islam Di Kota Metropolitan:Studi Kebijakan Penyelenggaraan PAI di Surabaya*. Malang: InteligenciaMedia, 2020.
- Sugiri, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Serang:A-Empat, 2021.
- Suhendi Syam., dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Yayasan Kita Menulis, 2021

Tharsyah, Adnan. *Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*, Diterjemahkan dari *Madza Yuhibbuhullahu wa Yabghadhulu*, penerjemah Vivi Sofia Anita. Bandung:Penerbit Mizan, 2008.

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta:Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.

Wirayuda, Arya W. *Kota dan Jejak Aktivitas Peradaban*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

Internet

Data Pokok Desa/Kelurahan Karah 2021 yang diakses pada tanggal 1 Februari 2022 melalui

http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/dpokok_grid_t01_iframe_prt.php?path_botoes=/lib/img&script_case_init=1&script_case_session=rvljbsh25i801rflmq1dt24d40&apl_dependente=1&apl_saida=dpokok_grid_t01_fim.php

<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/10/06/surabaya-masa-pemerintahan-hindia-belanda/> diakses pada 30 Maret 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/buya> diakses pada 6 Oktober 2021

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karier> diakses pada tanggal 28 Oktober

<https://kel-ketintang.id/asal-usul> diakses 29 Oktober 2022

Jurnal

Purnawan Basundoro, "Politik Rakyat Kampung Di Kota Surabaya Awal Abad ke-20," *Sasdaya, Gajah Mada Journal of Humanities, Vol. 1, No. 1*, November (2016), 1. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/17025/11170> pada tanggal 10 Januari 2023.

Wawancara

Basyir Zulkifli Al-Hasan, *Wawancara*, pada tanggal 10 April dan 13 Juni 2022.

Hamzah Sanusi, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2022.

M. Ilyas Sanusi, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret dan 28 Maret 2021serta tanggal 17 Juni 2022.

Skripsi

Alim Suwara, “Peran Kyai Rifa’I Dalam Mensyiarkan Islam Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965-2002). Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora. Surabaya, 2020.

Muchlis, *Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Ceramah Maulid Nabi Oleh Ust. Nasiri Abadi Di Masjid Al-Hasan Kelurahan Karah Kabupaten Jambangan Kota Surabaya.*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel. Surabaya, 2009.

NovitaAzmilMufidah, *Analisis Hukum Islam Terhadap Penyewaan Menara Masjid Untuk Pemasangan Tower Seluler (Studi Kasus di Masjid Jami’ Al-Hasan Karah Surabaya.* Skripsi, IAIN Sunan Ampel. Surabaya, 2011.

Sugijanto. “*Peralihan Desa Menjadi Kelurahan Di Kotamadya Surabaya*”. Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Hukum. Surabaya, 1982.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A